3-18-57
52
9-13

14



Nj. JUSUF WIBISONO

Wanita

REDAKSI MENDJAWAB :

Sdr. Muchamad Saman-Tjirebon : Mendjawab pertanjaan sdr. mengenai riwajat hidup Adinegoro, dapat kami berikan pendjelasan dengan singkat. Jaitu bahwa: Nama sebenarnja Adinegoro adalah : Djamaludin.

Dilahirkan tanggal : 14 Agustus 1904, di Talawi.

Pendidikan : Sekolah E.L.S. di Palembang, Stovia di Djakarta dan 4 tahun di Djerman, beladjar disekolah Tinggi Wurzburg Berlin dan München.

Pengalaman : Journalist 1920 sampai sekarang dan pengarang.

Kegemaran : Pilosophie, Kebudajaan dan Ilmu Publiciteit.

Keterangan l.l. : Semendjak disekolah rendah telah gemar mengarang dan membatja buku-buku. Tiba di Djakarta banjak bergaul dengan pengarang-pengarang dan wartawan, ikut membantu Tjaja Hindia, Bintang Hindia, Bintang Timur, Pewarta Deli, mengarang beberapa tjeritera. Kembali dari Eropa sebentar di Balai Pustaka memimpin Pandji Pustaka, kemudian pindah ke Medan memimpin Pewarta Deli. Telah membuat perdjalanan ke Australia dan Asia Timur, dan sekarang mendjadi Pemimpin Kantor Berita Aneta.

Buku-bukunja ant.l : Filsafat Ratu Dunia ,Asmara Djaja, Darah Muda, Melawat ke Barat.

Sekianlah keterangan kami, semoga keterangan jang serba singkat ini dapat memuaskan sdr. adanja !

Sdr. langg. No. 364 : Jang menulis karangan dalam madj. Wanita No. 8 jang sdr. maksudkan itu ialah : Nj. Pudjo Semadi. Dia adalah salah seorang dari staf Redaksi madjalah kita. Djadi kalau hendak berkirim surat, dapat djuga dialamatkan kepada Red. Wanita. Dan djuga mendjawab pertanjaan sdr. mengenai karangan jang terdapat dalam madjalah W. No. 9, Pengarangnja adalah : Hajati ; alamatnja djuga kepada Red. m. Wanita.

Sdr. N. Bismard-Padang Pandjang : Dengan sangat menjesal kami harus memberi tahu bahwa, ke 3 karangan sdr. tidak pernah sampai dimedja Redaksi madj. Wanita. Mungkin oleh karena sdr. kurang djelas memberi alamatnja. Djadi tjobalah sekali lagi, dan karangan-karangan sdr. j.a.d. akan kami terima dengan senang hati.

Sdr. Nurmala-Bangkinang : Mengenai pertanjaan sdr. tentang siapakah pengarang : „Surat dari Ibu" dengan sangat menjesal kami djelaskan bahwa hal ini adalah mendjadi rahasia pengarangnja. Djadi apabila sdr. ingin mengadjukan pertanjaan, sudilah sdr. menjampaikan pertanjaan itu kepada Red. madj. Wanita sadja. Sekianlah.

Nj. Omon Wirjadimadja, Subang : Mendjawab pertanjaan mengenai : Handschriftkunde. Djika pertanjaan itu difikirkan setjara logis, dapat kita djawab dengan : ja. Tjoba sdr. renungkan ; seseorang dapat dilihat tentang ketelitiannja a.l. dengan memperhatikan tulisannja. Misalnja pada seseorang jang selalu teliti dan berhati-hati dalam pekerdjaannja, apabila orang itu menulis akan tidak lupa la memberi tanda titik pada sekalian huruf-huruf j atau i jang ditulisnja ; dan djuga misalnja, orang itu akan menulis dengan sempurna bentuk-bentuk huruf u dan huruf n agar dapat dibedakan dengan djelas. Djuga menurut ilmu handschriftkunde itu dari tanda tangan misalnja, dapatlah dilihat tabiat atau hati sipenulis. Umpamanja, pada seseorang jang dapat dengan djelas dilihat sifat-sifat hatinja tanda tangannja akan djelas djuga dibatja.

Sedangkan pada seseorang jang tak mudah didapat isi hatinja tanda tangannja agak ruwet djuga. Dan masih banjak lagi tjontoh-tjontohnja jang lain. Dan apabila sdr. merasa perlu untuk memperdalam soal itu, maka kami persilahkan sdr. membatja buku : karangan Prof. Dr. M. Minnaert, supaja lebih djelas lagi bagi sdr. !

Sdr. W. Djumadi-Kedungdjati : Pada umumnja foto-foto jang dapat dimuat didalam madjalah kita ini harus memenuhi sjarat-sjarat sbb. :

1. foto harus terang
2. beeld contrast harus njata (scherp)
3. komposisinja harus baik
4. sedapat-dapatnja jang dipotret harus mempunjai natuurlijke houding, djadi tidak kaku.

Inilah sjarat-sjaratnja jang kita kehendaki. Semoga sdr. dapat djuga turut meriahkan madjalah kami dengan kiriman foto-foto sdr. j.a.d

Sdr. langg. No. 9081-Pamekasan : Uang kiriman sdr. untuk membeli 2 buah buku Pedoman R.T. sudah diterima oleh Tata Usaha dan buku-bukunja sudah dikirimkan.

Dan mengenai pertanjaan kedua, jaitu apakah kepala dan badan harus djuga digambar apabila hendak menggambar sesuatu model gaun maka hal itu adalah lebih baik.

Sdr. langg. No 6527-Oelehle : Mengenai sadjak karangan Ayub Husni masih sedang dalam pertimbangan. Harap kawan sdr. itu sabar sedikit, Insja Allah karangannja dapat dimuat.

Sdr. langg. No. 1800 : Apabila ada minat sdr. untuk mengikuti salah satu kursus tertulis jang diadakan oleh D.L.O., maka pada hemat kami sebaiknjalah sdr. mengirimkan poswissel kepada Ned Handel My. di Djakarta sebanjak *f* 3,— (uang Belanda). Djadi artinja sdr. harus mengirimkan uang Rp 3,— (O.R.I.) × kurs uang dengan negeri Belanda. Mengenai kurs uang dapat sdr. tanjakan dikantor pos. Mungkin Ned. Handel. My. di Djakarta itu sudah mengadakan compromi dengan De Leidsche Onderwijsinstellingen untuk mendjadi perantara dari jajasan tsb. diatas Sekianlah pendjelasan kami.

Sdr. Soepartini : Pertanjaan sdr. mengenai mengapa S.G.K.P. tidak menerima murid tamatan dari S.G. 4 th., maka menurut keterangan jang kami peroleh tentu sadja tidak diperbolehkan, oleh karena sedjak dari kl. 2 atau kl. 3 di S.K.P. sudah dipraktijkan beberapa matjam mata peladjaran jang tidak diadjar-di S.G. ; sedangkan sebaliknja di S.G. pada kelas jang tertinggi djuga sudah dipraktijkan beberapa matjam mata peladjaran jang tidak terdapat di S.K.P.

Sekianlah keterangan kami, mudah-mudahan djelas adanja.

WANITA

untuk ibu, isteri dan wanita Indonesia dalam rumah tangga

No. 14. bl. Juli 1952 Tahun ke-empat Terbit 2 × sebulan

Pertemuan bersedjarah



Kundjungan Presiden Elpidio Quirino kepada Indonesia pada tgl. 16 Djuli 1952 disambut dengan selajaknja oleh rakjat dan para pembesar Indonesia.
Gambar diatas diambil ketika Presiden kita mengadakan resepsi untuk menghormat tamu agung itu.
Presiden Philipina dan putrinja, Nj. Victoria berdiri dikanan kirinja Nj. Soekarno. Paling kiri berdiri Nj. Moh. Hatta.
Gambar lain² tentang kundjungan agung ini akan kami muat didalam nomor j.a.d.

Bung Karno :

„..... Kami menemui P.J.M. disini sebagai saudara sekandung jang sama-sama berasal dari satu keturunan bangsa, jang telah berkenalan setelah terputusnja perhubungan selama 4 abad penuh.
" .....
„P.J.M. akan melihat dan memahamkan semuanja itu, karena selama berabad-abad terpisah itu, kita telah berkembang melintasi garis² jang berlainan. Meskipun ada persamaan² jang pokok, arah perkembangannja berbeda."

Presiden Quirino : *" .....*

Rombongan saja dan saja sendiri merasakan kundjungan ini sebagai suatu kundjungan kepada keluarga sendiri dan saja telah berdjandji kepada diri sendiri dan rombongan saja, bahwa kami akan mengguna-kan waktu kami di Indonesia sebaik-baiknja.
" .....
„Negara tuan dan negara saja bertudjuan memelihara dan mengembangkan kebebasan, perdamaian dan kemerdekaan ..... tuan dan saja pertjaja dan mempunjai kemauan untuk saling membantu."

Tugas wanita dalam masjarakat

Bukan mengedjar kemewahan,
dan lupa akan kenjataan .....

DEWASA ini masjarakat kita sedang mabuk kemadjuan. Dari desa ke kota, memutus gunung gemunung dan lembah ngarai, dimana sadja manusia berada, njanjian kemadjuan meresap kesetiap dada. Membuat manusia lupa akan kenjataan jang sebenarnja, terbang keangkasa chajalan jang tidak berwatas.

Sesuai dengan keinginan jang tak berwatas ini, mengalirlah barang-barang luxe dari luar negeri. Tidak mengherankan lagi kalau kini setiap orang memeras keringat, otak dan tenaganja, untuk mendapatkan barang-barang mewah jang menurut sangkanja perlu untuk menjesuaikan diri dengan kehendak kemadjuan. Hanja inilah sangkanja kemadjuan itu. KEMEWAHAN.

Suatu kerugian besar bagi masjarakat kita kalau arus besar jang sedang berpedoman sesat ini, tidak dapat dialirkan kesuatu aliran jang lebih njata dan tegas sesuai dengan keadaan Negara kita jang sedang membangun.

Memang dapat kita terima pendapat jang menjatakan, bertambah tinggi mutu ketjerdasan masjarakat, bertambah tinggi pula kebutuhan hidupnja rohani dan djasmani. Karena itu berlomba-lomba menutup kebutuhan itu.

Tetapi disamping itu kita harus pula berani melihat keadaan jang sebenarnja. Bahwa puluhan djuta bangsa kita jang berada dipegunungan, djauh terpentjil dari kota-kota, djuga ingin mewah, tetapi karena keadaan tempat, tidak mengizinkan mereka turut serta dalam perlombaan ini setjara sportief. Dan sebagai factor kedua jang sangat berpengaruh, adalah karena perbedaan ketjerdasan. Njata kita ketahui, bahwa ± 60 djuta bangsa kita masih diselimuti kegelapan buta-huruf. Kalau kita ambil garis besarnja, hampir sebanjak inilah pula jang merasa dirinja kurang kesanggupan untuk turut serta dalam perlombaan masjarakat sekarang.

Dari uraian diatas kita dapat menarik kesimpulan, bahwa perlombaan ini akan mengakibatkan meruntjingnja perpisahan dalam masjarakat kita, antara jang mewah dan jang sengsara.

Kita tahu bahwa Pemerintah kita sedang asjik dan tak djemu-djemunja, mentjari djalan keluar dari keruwetan jang sedang meradjalela sekarang mengenai setiap lapangan. Terbukti dari krisis-krisis jang harus dialami kabinet kita. Tetapi untuk mengatasi kesulitan ini, tidaklah mungkin kalau kita hanja mengharapkan tenaga kesanggupan Pemerintah sadja. Jang duduk dalam Pemerintahan adalah menusia seperti kita djuga, bukan nabi-nabi. Karena itu kesanggupannja pun terbatas pula. Disebabkan itu kesulitan sekarang, adalah beban setiap orang bangsa Indonesia.

Terutama wanita, mempunjai peranan penting dewasa ini. Bukankah wanita jang mendjadi pusat perlombaan, mendjadi penggerak daja upaja kaum Adam mentjapai tjita-tjita. Sepatah kata, diutjapkan seorang wanita Serikandi, keluar dari hati jang kasih mesra terhadap Tanah Air, akan dapat menggerakkan ribuan pemuda-pemuda kesuatu djurusan tjita-tjita jang berfaedah untuk masjarakat. Tetapi sebaliknja wanita jang gila kemewahan berfoja-foja djugalah jang membuat ribuan pemuda pula, salah rel dalam menentukan pedoman hidup.

Masjarakat dimulai dirumah tangga. Setiap rumahtangga mempunjai wanita. Disinilah wanita harus mulai tugasnja jang besar dan murni untuk kepentingan masjarakat.

Mengatur perekonomian rumah tangga, mengatur pendidikan rohani dan djasmani. Membelokkan perhatian kekasih pada tjita-tjita jang menguntungkan untuk pembangunan masjarakat. Usaha-usaha jang tampaknja ketjil ini, adalah besar nilainja bagi masjarakat, kalau diusahakan bersama-sama. Ringan dan tiada berarti pada pendengaran, tetapi berat untuk dilaksanakan. Usaha ini menghendaki kesabaran jang lautan. Hanja golongan wanitalah jang memiliki kesabaran ini. Kesabaran jang tiada perhitungan. Se-

(Bersambung kehal. 311)

IBU SJAMSURIDZAL

TIAP orang jang suka mendengar radio atau membatja koran atau madjalah, tentu pernah mendengar nama Ibu Sjamsuridzal disebut, atau pernah melihat gambar njonja (isteri) Wali-Kota Djakarta itu didalam salah satu upatjara atau pertemuan.

Ibu Sjamsuridzal di Djakarta mulai terkenal semendjak Bapak Sjamsuridzal diangkat mendjadi Wali-Kota untuk ibu-kota Indonesia.

Biarpun telah banjak jang mendengar namanja, tetapi sedikit sekali jang tahu, betapa penghidupan dan perdjuangan ibu Sjamsuridzal tersebut.

Nama ketjilnja ialah R. A. Banun Sri Redjeki. Dia dilahirkan pada tg. 10 Januari 1914 di Wonosari, mendapat didikan mendjadi guru, dan sewaktu berumur 17 tahun telah memberi peladjaran pada Sekolah Gadis di Karangsari, Bagelen.

Sewaktu telah berumur 19 tahun dia kawin dengan pamannja, Sjamsuridzal Walikota Djakarta sekarang.

Pada awal revolusi 1945 bapak Sjamsuridzal telah dipilih mendjadi wali-kota di Bandung. Tetapi sewaktu Bandung mendjadi lautan api dan rakjat Indonesia jang tjinta Republik terpaksa mengungsi keluar kota, bapak Sjamsuridzal dengan keluarga pindah ke Solo. Disini ia djuga diangkat mendjadi wali-kota.

Penghidupan di Solo, menurut Ibu Sjamsuridzal, memang berat sekali, apalagi bagi seorang isteri wali-kota, jang sama sekali tidak mempunjai harta-benda. Tadinja harta-benda Ibu Sjamuridzal memang ada sekadarnja, tetapi telah habis untuk dimakan selama dalam pengungsian dari Bandung.

Dan kota Solo jang penduduknja banjak orang kaja dan orang bangsawan kraton, „memandang rendah" kepada seorang isteri wali-kota jang tidak mempunjai apa-apa.

Tetapi walaupun begitu, ibu Sjamsuridzal terus radjin membantu suaminja, dan berdaja-upaja agar mendapat kedudukan sebagai njonja wali-kota jang dihormati, bukan sadja oleh golongan bawahan, melainkan djuga oleh kaum bangsawan di Solo.

Ketika Belanda menjerbu ke Solo bapak Sjamsuridzal ditawan, dan keluarganja diusir dari kediaman wali-kota. Dengan bantuan perhimpunan Muslimat di Solo. (njonja Sjamsuridzal adalah anggauta Muslimat) mereka mendapat sebuah rumah ketjil jang



kosong. Disitulah dia tinggal, serta dua anaknja, selama suaminja ditahan 6 bulan lamanja.

Sekali seminggu dia dibolehkan menengok suaminja dipendjara, dan dia sendirilah jang pergi berdjalan kaki, mendjindjing bungkusan jang berisi makanan untuk suaminja itu. Dan djika sampai dipintu pendjara dia mendjongkok bersama perempuan lain-lain selama menunggu gilirannja masuk kedalam kurungan suaminja.

Kaum bangsawan Solo banjak jang mengedjek, djika mereka melihat Ibu Sjamsuridzal berdjalan kaki dan mendjongkok didepan pendjara itu. Menurut anggapan mereka, orang-orang mulia harus naik andong.

Selama 6 bulan digubuk itu, tiap hari Ibu Sjamsuridzal menerima tamu puluhan banjaknja, jang mengeluh dan meminta nasihat, tentang seratus satu soal. Ibu Sjamsuridzal pada waktu itu bekerdja mendjahit dan membuat patroon kebaja untuk orang-orang lain, dan dengan berusaha beginilah dia dapat makan tiga beranak. Selain dari itu dia mengarang sebuah buku pula, jang ditulisnja diatas kertas merang. Didalam buku itu ditjurahkannja semua isi hatinja, dan ditulisnja tentang mengubah tjara mengadjar didalam Sekolah Kepandaian Puteri.

Didalam buku diandjurkan oleh Ibu Sjamsuridzal, bahwa gadis-gadis keluaran S. K. P. djanganlah hanja beladjar untuk kawin dan berumah-tangga sadja; disamping itu mereka harus mempeladjari kepandaian lain-

lain, jang berguna dalam perdjuangan hidupnja nanti. Ibu Sjamsuridzal ingin melihat. wanita itu kelak dapat mendjadi wanita bebas, jang penghidupannja tidak selalu bergantung kepada suaminja. Wanita tidak tjukup hanja tahu mentjutji, tetapi harus pandai memimpin perusahaan misalnja perusahaan penatu jang besar, atau pandai mengatur dan mengkoordinir perusahaan ketjil-ketjil, agar terbentuk satu persatuan dan perusahaan menatu jang kuat, besar dan baik, jang tidak usah kalah oleh penatu-penatu asing dinegeri kita sendiri ini.

Buku itu, akan diterbitkan, bila telah dikoreksi bahasanja oleh orang-orang jang ahli.

Setelah 6 bulan hidup sederhana digubuk ketjil itu, dan tidur diatas tikar sadja, Ibu Sjamsuridzal dan kedua anaknja dibawa oleh Belanda ke Djakarta, dan dikota inilah dia bertemu dengan suaminja, jang djuga telah dibawa oleh Belanda ke Djakarta.

Tidak lama kemudian Bapak Sjamsuridzal pergi ke Djokja, akan mendjalankan tugasnja, dan Ibu Sjam serta anak-anaknja tinggal di Djakarta, untuk mendjaga anak-anak jang harus disekolahkan itu.

Pada waktu itulah Ibu Sjamsuridzal memulai kerdjanja membuka N. V., karena dia memang sekali kepada „kemadjuan ekonomi". Disamping mentjari nafkah sendiri, dia ingin mengetahui soal-soal ekonomi jang lebih dalam, dan ingin mengetahui apakah seorang wanita tjakap memimpin dan mengurus sendiri satu perusahaan dagang.

Walaupun dia seringkali mendapat hinaan dan edjekan dari berbagai pihak, N. V.nja berdjalan dengan lantjar dan baik. Dan belakangan ini, karena Bapak Sjamsuridzal mendjadi Wali-kota Djakarta-Raja menggantikan Pak Soewirjo, jang diangkat mendjadi Wali-Perdana Menteri dalam Kabinet Sukiman, maka ia harus melepaskan pekerdjaannja jang sangat disukainja itu, jang telah lama dipukuknja dengan melalui segala matjam kesukaan dan kedukaan.

Selain dari hasratnja hendak mempaladjari soal-soal jang mengenai kesosialan dan ekonomi, dia djuga mempeladjari politik, tetapi hanja untuk mengikuti perkembangan politik sadja, Selain dari kegemaran mendjahit dan membatik, Ibu Sjamsuridzal senang sekali memperhatikan dan mempeladjari tjara-tjara modern dalam mengatur dan menghiasi rumahtangga. Pun tjaranja berhias njonja isteri Wali-kota ini dapat dikatakan modern.

Kini soal perbaikan nasib kaum ibu dan kanak-kanak jang sedang diperhatikannja. Seletah giat membantu menjelenggarakan Pekan Kanak-kanak j.l., dia sekarang turut dalam sebuah Panitia jang akan berusaha terus agar dikota Djakarta terbentuk satu Jajasan Kesedjahteraan Kanak-kanak, dan agar kota ini mendapat suatu taman, dimana anak-anak dapat bermain-main, dan bersukaria. Itulah sekedar tentang njonja Wali-Kota Djakarta-Raja. Disamping mengatur rumahtangga, (sampai kepada soal tetek-bengek), dan mengawasi pekerdjaan pelajan dan budjangnja, wanita Indonesia harus tahu pula bekerdja untuk kebaikan masjarakat pada umumnja, dan kedudukan wanita chususnja, katanja.

Jo

---

pemeliharaan baji di kampung² masih belum sebagaimana mestinja.



Mereka sangat membutuhkan penerangan tjara-tjara memelihara baji. Tugas wanita intelek ialah memasuki pelosok-pelosok mengadjar mereka jang masih terbelakang.
Apa mereka itu mendapat perhatian djuga dari Ibu Sjamsuridzal ?



IBU dan anak

SEBAGAIMANA umum telah mengetahui, angka² kematian ibu dan anak dinegara kita dan djuga di-negara² lain boleh dikatakan masih sangat tinggi, walaupun oleh djawatan dan dinas kesehatan telah diadakan usaha-usaha untuk mentjegah rupa-rupa penjakit.

Dibeberapa tempat kadang² masih terdapat penjakit jang antara lain disebabkan karena salah makanan atau jang sangat kurang mengandung bahan² penting dalam makanan: soal kesehatan sesungguhnja tidak bisa dipisahkan dari hal makanan.

Pada umumnja para orang tua boleh dikatakan masih banjak jang belum mempunjai pengertian tentang sebab-sebabnja penjakit itu, dan pula tidak mengetahui bagaimana tjara mengobati dan mentjegahnja. Sering kali terdapat diantara kita jang masih merasa takut untuk pergi kedokter apabila mereka diserang sesuatu penjakit.

Di Indonesia, perhatian Kementerian Kesehatan telah nampak dipusatkan pada tjara² untuk membawa dinas kesehatan sedekat mungkin kepada rakjat dan pada pekerdjaan pendidikan kesehatan bagi rakjat. Bagian chusus untuk Kesedjahteraan Ibu dan Anak diadakan di Kementerian Kesehatan dengan tugas guna mengorganisir suatu dinas kesedjahteraan bagi ibu dan anak diseluruh Indonesia, jang bertudjuan supaja ibu-ibu melahirkan anak dengan tidak membawa bahaja serta anak jang telah dilahirkan akan tumbuh dengan tidak terganggu oleh penjakit dan dengan demikian akan mendjadi warga negara Indonesia jang sehat dan kuat.

Akan tetapi tertjapainja tudjuan ini masih tergantung pada banjak factor lain-lainnja, umpamanja factor ekonomis jang sesungguhnja sangat penting.

Angka-angka sakit dan kematian dari ibu dan anak akan dapat diperketjil, kalau sekiranja usaha-usaha, seperti: perbaikan keadaan sosial, klinik untuk baji dan orang hamil, perbaikan dalam pemeriksaan dan pengobatan bagi rakjat telah mentjukupi. Kekurangan akan dokter, bidan dan djurura wat sangat terasa sekali, terutama bagi rakjat kita didesa-desa. Balai Kesehatan dimana baji dan wanita hamil dapat diperiksakan dengan sebaik-baiknja masih harus lebih banjak didirikan, tidak sadja dikota-kota tetapi merata dipeloksok tanah air. Usaha lain jang tidak kurang pentingnja, ialah mengundjungi ibu-ibu dirumahnja masing² guna memberi nasehat² dan petundjuk² dalam pemeliharaan baji dan diri sendiri diwaktu hamil supaja sesuatu dapat berdjalan sebaik-baiknja.

Misalnja baji jang malang didalam kandungan jang akan membahajakan bagi si-ibu kalau melahirkannja (karena harus dioperasi), dapat ditjegah hingga baji dapat dilahirkan dengan djalan biasa kalau keadaan sebelumnja dapat diketahui oleh dokter atau bidan. Penjakit menular jang akan membahajakan hidup baji dapat diberantas pula kalau pada permulaan telah diobati.

Untuk melaksanakan usaha² ini banjak diperlukan tenaga, terutama para pemudi, apalagi dari organisasi dan gerakan wanita guna didjadikan kader dalam memberikan

(Bersambung kehal. 318)



DILARANG KERAS.....!

PADA suatu hari Toto pulang kerumah dengan muka jang bersungut, lain dari pada biasanja, selalu tertawa.

„Ada apa To? Adakah kau kehilangan sesuatu??" tanja kakaknja.

„Tidak" sahutnja. „Hanja saja dapat marah dari Tuan dalam rumah besar itu, karena saja mengindjak rumputnja."

„Ooh. Kalau begitu salahmu sendiri." Tidakkah engkau membatja, bahwa disana tertulis: „Dilarang keras mengindjak rumput."

„Tentu saja batja. Tetapi karena membatja itulah," djawab Toto sambil keluar ruangan.

Kakaknja termenung sebentar. Memang betul apa jang dikatakan oleh Toto. Berapa perbuatan jang salah jang telah didjalankan, karena djustru dilarang?

Ingat sadja pada waktu kita masih kanak-kanak. Betapa sedapnja rasa buah jang dilarang keras dipetik. Djika membeli atau diberi orang tak akan sebegitu enaknja. Karena dilarang itulah, maka kita mentjoba apa akibatnja, bila kita langgar larangan itu.

Larangan sering membuat kita berbuat sesuatu jang tadinja tak masuk pikiran kita. Seakan-akan larangan mendorong kita berbuat jang tidak baik.

Tjoba saudara bandingkan 2 kalimat ini: „Djagalah kebersihan kebun ini" dan „Dilarang keras membuang sampah disini!"

Kedua-duanja sama maksudnja, jakni mengingatkan kepada setiap orang supaja djangan mengotorkan kebun itu. Tetapi hasil kedua peringatan itu pasti akan berlainan

Seakan-akan jang kedua mengingatkan kepada kita bahwa kita biasa melemparkan kotoran dikebun itu.

Demikian pula dalam pergaulan kita sehari-hari dengan anak-anak kita,. Pendidik jang terlalu banjak memakai perkataan „Djangan," „Tak boleh" atau „Pemali" dsb. akan menimbulkan keinginan pada anak² untuk djustru berbuat jang dilarang tadi.

Ada kalanja seorang jang membatja larangan itu berpikir: „Tidak dilarang djuga sudah mengerti." Alangkah baiknja kalau tiap-tiap orang sudah tahu dengan sendirinja apa jang diperbolehkan dan apa jang tidak. Tetapi tidak semua orang pikirannja sudah semasak itu.

Hal ini tidak mendjadi halangan bagi pendidikan kita, karena itulah salah suatu tudjuan pendidikan kita jang terpenting, jakni mengetahui dan insjaf batas-batas perbuatan kita.

Sekumpulan anak² laki-laki dan perempuan sekelas amat erat hubungannja. Mereka beladjar bersama-sama, bermain bersama-sama pula. Walaupun pergaulan mereka amat bebas, tetapi tidak mengurangi saling menghargai kehormatan masing², sampai pada suatu waktu mereka mendapat teguran: „Djangan terlalu banjak pemuda-pemudi bergaul. Itu tidak baik, mudah menimbulkan tjelaka."

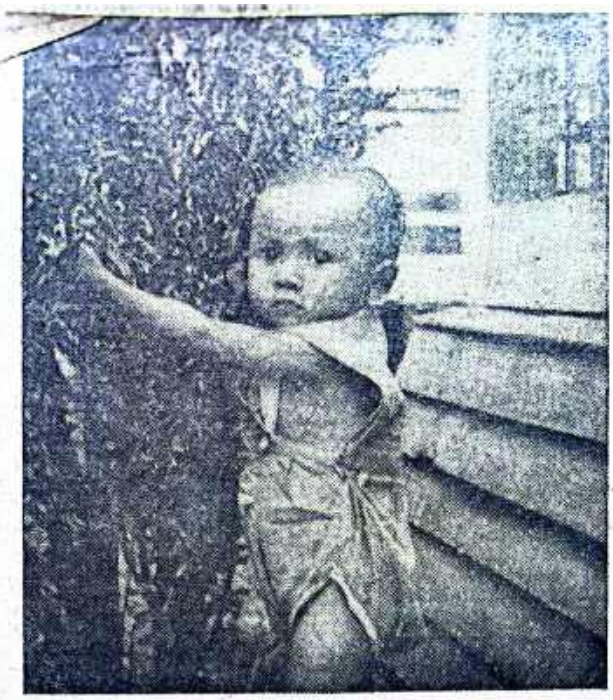
Pada ketika itu djuga persahabatan mereka mulai retak sedikit. Anak-anak laki-laki mulai memandang teman-temannja wanita dengan pandangan jang lain, demikian pula anak² perempuan. Selama ini dengan tidak ada jang mendjelaskan, mereka telah membuat sendiri batas² pergaulan mereka dengan tidak ada perdjandjian apapun djuga.

Pikiran djelek tak ada pada mereka, tetapi sekarang karena larangan tadi pikiran mereka seakan-akan ditudjukan kesana.

Kita mesti mengakui, bahwa anak² djaman sekarang lebih bebas berbuat dan lebih tangkas mengerdjakan sesuatu daripada kita dulu. Dalam hal ini kita boleh mengambil tjontoh kepada mereka.

Kewadjiban pendidik membimbing anak-anaknja berarti mengikuti pertumbuhan djiwa mereka. Mengikuti, berarti pula membebaskan mereka berbuat, tetapi dengan tetap waspada kita harus pula dapat memberi pertolongan dan penerangan kepada mereka pada saat mereka perlukan.

Djalan membimbing mereka kearah jang kita kehendaki, jakni dengan tjontoh hidup kita sehari-hari, sehingga mereka dapat bertjermin kepada kita. Dalam hal ini djanganlah pula kita tidak insaf bahwa kitapun hanja machluk biasa sadja, mudah berbuat salah. Tak usah kita malu-malu mengatakan kepada anak-anak kita bahwa kita djuga



sering berbuat salah. Pembitjaraan jang tenang dengan anak² kita jang meningkat dewasa akan membawa faedah lebih besar dari pada kalau kita hanja melarang sadja.

Tjara Baden Powell, Bapak Pandu, memberi bimbingan kepada pandu-pandunja untuk mendjadi orang jang tinggi budinja dapatlah kita tiru.

Pada sjarat-sjarat pandu tidak tertulis: Dilarang keras ini dan itu, tetapi pedoman mereka njata; misalnja: Pandu itu setia, Pandu itu hemat. dsb.

Demikian pikiran mereka tidak dialihkan kepada hal-hal jang tidak boleh dilakukan, tetapi semata-mata ditudjukan kepada hal-hal jang harus dikerdjakan.

Pendek kata, pendidikan berdasarkan „Dilarang keras .....!" tidak dapat lagi dipertahankan. Berilah mereka kesempatan seluas-luasnja untuk mentjoba mentjapai jang baik dengan tidak diberitahukan tentang hukuman-hukumannja, bila hal jang sebaliknja terdjadi. Demikianlah mereka akan beladjar bertanggung djawab atas perbuatannja sendiri.

Djika jang baik telah meresap, djika mereka telah mendjadikan kebiasaan² jang baik mendjadi hak-milik mereka, nistjaja mereka tidak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal jang lain.

Tetapi seperti saja katakan dahulu, pendidik dalam segala ini harus berani menanggung, berani pertjaja kepada kebidjaksanaan anak-anaknja masing-masing. Kita hendaknja ingat setiap waktu, bahwa kita sebagai pendidik hanja pamong anak-anak dan bukan „komandan" anak-anak kita.

S. T.

(Sambungan hal. 306)

perti jang lazim kedjadian semendjak Purbakala, walaupun tiada mendjadi perhatian, adakah lagi jang mengatasi kesabaran dan rasa kasih seorang ibu dalam memelihara anaknja semendjak masa kandungan hingga dewasa?

Tuntunan inilah jang dibutuhi masjarakat jang mabuk sekarang. Tuntunan jang dikendalikan rasa kasih dan kesabaran golongan wanita Serikandi, jang dimulai dari rumah tangga.

Tinggalkanlah dulu teheorie-theorie jang muluk-muluk, jang hanja meraju pendengaran sadja, membuat lupa kenjataan jang kita hadapi kini. Kembalilah kepada kesederhanaan jang hakiki. Sederhana dalam sikap dan laku, adalah make up asli jang lebih menarik perhatian golongan laki-laki. Ketjantikan belum pernah memikat perhatian sedjarah. Hanja budi jang luhur dan tinggi nilainja, biar tersimpan dalam tubuh jang sederhana, itulah jang senantiasa tertjantum dengan tinta emas dalam sedjarah kemanusiaan. Mendjadi pudjaan dan sebutan sepandjang masa. Siapa jang tidak pernah mendengar nama-nama: Florence Nightingale, Joan of Arc dan Raden Adjeng Kartini? Wanita-wanita jang berdjiwa besar, akibat keaslian dan kesederhanaan.

M. HARAHAP

SUSUNAN REDAKSI

Ketua : **Nj. P. Armijn Pané**
Anggauta : **Nj. S. Pudjo Semadi**
Nj. Jo Chairul Saleh

Secretaris I : **Nn. Siti Fatimah Harun**
„ II : **Nn. Andradjati**

Pembantu² : **Nj. Nel Hakim, Nj. S. Pudjobuntoro, Nj. Maria Amin, Nj. Sukamto, N. Sugiasih.**

Alamat Redaksi dan Tata-Usaha p/a Balai Pustaka, Djl. Dr. Wahidin II Djakarta.

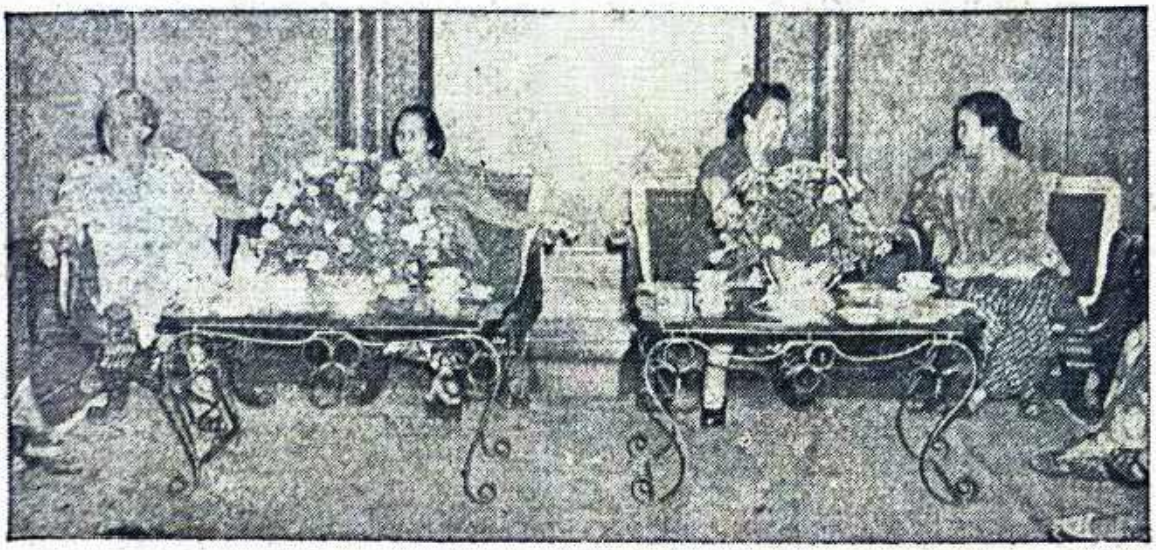
Uang langganan Rp 7,— sekwartal (pembajaran lebih dulu.).

Harga etjeran ..... Rp 1,50.

Foto-Varia



R. A. Sri Dhanarti, puteri Mr. Wongsonegoro, pada tgl. 4 Djuli 1952 mengindjak hidup baru bersama-sama dengan R. M. Kusuhadi.



Dari kiri kekanan: Nj. Tengku Dr. Mansur, Nj. Sartono, Nj. Dr. Ildrem.

Njonja Sartono ditengah-tengah para wanita terkemuka di Medan, pada ketika bersama-sama Pak Sartono beristirahat di Prapat.



Dari kiri kekanan: Nj. Abdul Hakim, Nj. Ani Idrus, Nj. Sartono.

(foto² kiriman Saleh A. Baajai)

Oleh : Nj. S. Poedjoboentoro

PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 19 TAHUN 1952

Tergantung pada Wanita sendiri, apakah peraturan ini berlaku terus atau tidak.

Dewasa ini baik dikalangan laki-laki maupun wanita sering mendjadi buah pembitjaraan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952. Ialah suatu peraturan tentang pemberian pensiun kepada djanda dan tundjangan kepada anak jatim piatu pegawai negeri sipil jang ditetapkan di Djakarta pada tanggal 23 Februari 1952 dan berlaku mulai 1 Maart tahun ini diseluruh Indonesia.

Kemungkinan untuk menundjuk lebih dari seorang istri.

Berbeda dengan peraturan lama, maka dalam peraturan baru itu diadakan kemungkinan untuk menundjuk lebih dari seorang istri dan untuk mendaftarkan anak-anak dari istri-istri itu.

Terlepas dari soal setudju atau tidak, maka tiap-tiap wanita mempunjai kepentingan dalam hal ini. Karenanja sungguh perlu sekali untuk mengikuti apa jang tertjantum didalam peraturan itu. Teristimewa jang berkenaan dengan penundjukan istri atau istri-istri sebagai tersebut dalam pasal 8. Selandjutnja sebagai konsekwensi dari pasal 8, perhitungan pensiun djanda ada termaktub dalam pasal 9 peraturan tersebut.

Untuk djelasnja marilah disini kita sadjikan kepada para pembatja isi selengkapnja dari pasal 8 dan 9 dari peraturan itu. Terlebih dulu kita mulai dengan pasal 8 mengenai penundjukan istri-istri jang berbunji sebagai dibawah ini:

(1) Djikalau seorang pembajar-iuran-wadjib meninggal dunia, maka istri-istri atau istri-istri jang telah ditundjuk sebagai jang berhak menerima pensiun, dan penundjukan itu masih berlaku atau jang dianggap sedemikian seperti termaksud dalam ajat (6) pasal ini berhak mendapat pensiun.

(2) Penundjukan seorang istri sebagai jang berhak menerima pensiun hanja dapat dilakukan oleh pembajar-iuran-wadjib, jang belum mentjapai umur 60 tahun.

(3) a. Penundjukan seorang istri atau lebih sebagai jang berhak menerima pensiun harus dilakukan dalam waktu 6 bulan penundjukan itu;
b. Penundjukan jang terlambat masih dapat diterima dalam 1 tahun sesudah waktu jang ditentukan diatas;
c. Tiap-tiap penundjukan terlambat dikenakan „denda penundjukan" sebesar 10% dari iuran nikah, apabila kelambatan itu disebabkan oleh kelalaian sendiri.
Denda dipotong dari penghasilan termaksud dalam pasal 4 ajat (1) dengan sebanjak-banjaknja 10 angsuran bulanan jang sedapat mungkin sama besarnja;
d. Penundjukan jang dilakukan sesudah waktu tersebut dalam ajat b tidak dapat diterima.

(4) Tiap-tiap penundjukan istri sebagai jang berhak menerima pensiun dianggap terdjadi pada waktu diterimanja pemberi tahuan dan berlaku mulai saat termaksud dalam pasal 6 ajat (1).

(5) Berlakunja penundjukan seorang istri jang berhak menerima pensiun berachir:
a. djikalau perkawinan dengan seorang istri terputus mulai dari hari pertjeraian itu berlaku sjah;
b. setelah jang berkepentingan tidak lagi mendjadi pembajar-iuran-wadjib dengan tidak mengurangi ketentuan dalam pasal 7.

(6) Djikalau seorang pembajar-iuran-wadjib jang beristri meninggal dunia, sedangkan tidak ada penundjukan istri sebagai jang berhak menerima pensiun, maka jang dianggap telah ditundjuk sedemikian ialah istri jang pada waktu itu dikawinkannja atau, djika ia beristri lebih dari seorang, istri jang pada waktu itu paling lama dan tidak terputus-putus nikahnja.

Penundjukan ini dianggap terdjadi pada saat meninggalnja pembajar-iuran-iwadjib. Untuk penundjukan itu diharuskan pula pembajaran iuran-nikah sesuai dengan ketentuan dalam pasal 6 dan denda penundjukan seuai dengan ketentuan dalam ajat (3) huruf c apabila pembajar-iuran-wadjib meninggal dunia sesudah waktu tersebut dalam ajat (3) huruf a.

Kemudian pasal 9 tentang perhitungan pensiun djanda jang bunjinja sebagai berikut:

(1) Besarnja pokok penisun djanda adalah 20% dari gadji jang terachir diterima oleh pembajar-iuran-wadjib jang meninggal, atau apabila menguntungkan, dari pertengahan djumlah gadji jang tertinggi dan gadji-gadji terdekatnja, jang diterimanja untuk 12 bulan.

(2) Pensiun djanda termaksud dalam pasal 8 ajat 1 ditetapkan:
a. untuk seorang istri jang berhak atas pensiun, sebesar pokok pensiun djanda;
b. untuk lebih dari seorang istri sebesar 2 kali pokok pensiun djanda jang dibagikan rata kepada istri-istri itu;
c. djumlah pokok pensiun seorang djanda tidak kurang dari R 25.— (dua puluh lima rupiah) sebulan.

Didalam pendjelasan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 195 itu mengenai pasal 8 ajat diterangkan lebih landjut, bahwa menjimpang dari peraturan lama, maka bekas pegawai (jang sudah dipensiun) jang masih membajar iuran-wadjib dan belum mentjapai umur 60 tahun, dapat melakukan penundjukan seorang istri atau lebih sebagai jang berhak menerima pensiun.

Adanja kemungkinan untuk menundjuk lebih dari seorang istri jang kemudian diikuti oleh perhitungan pensiun djanda sebagai tertjantum dalam pasal 9 tersebut diatas itulah jang sangat menarik perhatian kita.

Dua pertanjaan timbul karenanja:
1. Apakah jang dimaksud oleh pemerintah dengan mengeluarkan peraturan sematjam itu?
2. Bagaimanakah para wanita, setudju atau tidak?

Untuk mendjawab 2 pertanjaan itu tidak terletak kepada kita, melainkan kepada pemerintah dan para wanita sendiri. Tetapi bukannja tidak perlu untuk menindjau lebih landjut isi peraturan itu, agar dengan demikian kita sekalian dapat menempatkan diri kita pada tempat jang semestinja.

Menurut staatsblad 1931 no. 473 jo. staatsblad 1940 no. 419, maka seorang pegawai negeri laki-laki, sekalipun dia mempunjai lebih dari seorang istri, hanja boleh menundjuk seorang istri, untuk menerima pensiun, bila ia meninggal dunia. Kalau istri jang pertama ditundjuk meninggal, baru hak pensiun itu dapat dipindahkan kepada jang kedua, ketiga dst.

Menurut Peraturan Pemerintah no. 40 tahun 1950 jang hanja berlaku didaerah R.I. dahulu, maka bila jang berhak menerima pensiun lebih dari seorang, diberikan hanja sebesar satu kali pokok pensiun djanda, jang dibagikan sama besarnja kepada tiap-tiap djanda itu. Djadi djika seorang pegawai negeri laki-laki mempunjai 2 orang istri, maka pada waktu pegawai itu meninggal, istri pertama hanja menerima 50% dari pokok pensiun djanda dan jang 50% lagi adalah untuk istri jang kedua. Begitu selandjutnja kalau 3 atau 4 orang istri, maka tiap-tiap orang hanja menerima 1/3 atau ¼ dari pokok pensiun djanda.

Tetapi menurut peraturan sekarang, sebagai termaktub dalam pasal 9 Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952, bila ada lebih dari seorang istri, pensiun djanda itu ditetapkan sebesar 2 kali pokok pensiun djanda jang dibagikan rata kepada istri-istri itu. Djadi, djika seorang pegawai negeri mempunjai 2 orang istri, maka pada waktu dia meninggal, masing-masing istrinja masih mendapat sebesar pokok pensiun djanda. Djika istrinja 3 orang, maka masing-masing hanja mendapat 2/3 dan kalau 4 orang istri, tiap-tiap orang hanja mendapat ½ dari pokok pensiun djanda.

Apakah maksud Pemerintah?

Bukannja maksud kita disini, untuk membikin perbandingan mana jang lebih baik, karena tiap-tiap peraturan itu oleh jang membikin tentu dianggap sudah sebaiknja pada waktu itu.

Tetapi jang terang ialah, bahwa tidak ada suatu peraturan dari pemerintah jang tidak didasarkan atas beleid dari pemerintah itu. Bahwasanja pada zaman pendjadjahan pemerintah Hindia Belanda dahulu membikin peraturan sebagai tersebut diatas, sudah tentu ada maksudnja. Begitu djuga pada zaman pemerintah R.I. di Djokja, demikian pula sekarang.

Sedjak zaman kolonial hingga zaman kemerdekaan sekarang ini tidak ada satu pemerintahanpun jang setjara terang-terangan menentang adanja poligami, atau terang-terangan menjetudjui orang beristri lebih dari seorang. Tetapi dari peraturan-peraturan jang dikeluarkan dapat ditarik kesimpulan apakah sesuatu pemerintahan hendak membatasi atau membiarkan itu berkembang.

Dengan dikeluarkannja Peraturan Pemerintah no. 40 tahun 1950 oleh pemerintah R.I. di Djokja sebagai diterangkan diatas, maka mungkin dimaksud untuk memperlakukan istri kesatu, kedua dst. seadil-adilnja. Tetapi apakah pemerintah dengan itu tidak menundjukkan seakan-akan menjetudjui perbuatan poligami? Pertanjaan sematjam itu telah pernah dikemukakan oleh seorang utusan didalam konggres Perwari di Semarang tahun jang lalu. Hak istri pertama dikurangi untuk diberikan kepada istri kedua, ketiga dst. Tetapi pendapat pemerintah mungkin hanja: itu adalah suatu kenjataan.

Kembali kepada Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1932. Inti sari dari peraturan ini sebetulnja tidak djauh berbeda dengan peraturan R.I. dulu. (p.p. no. 40 tahun 1950). Hanja didalam pelaksanaan ada sedikit berlainan. Ialah sebagaimana telah diterangkan dimuka, bahwa bila ada lebih dari seorang istri, pensiun djanda itu ditetapkan tidak sebesar 1 kali, tetapi sebesar 2 kali pokok pensiun djanda jang dibagikan rata kepada istri-istri itu. Akan tetapi dalam hal ini pembajar iuran diwadjibkan pula membajar tambahan iuran biasa sebesar 2% untuk tiap istri lebih dari satu dan sebanjak-sebanjaknja 4% (pasal 4 ajat 1 a). Lagi pula untuk tiap-tiap penundjukan lebih dari seorang tsri diwadjibkan membajar tambahan iuran nikah sebesar 1 bulan gadji sebagai dimaksud dalam pasal 6 ajat 1. Persentase iuran biasapun dinaikkan ½%; mendjadi masing-masing bulat 7% untuk pegawai laki-laki dan 2% untuk pegawai wanita (pasal 4 ajat 1 a dan b).

Sebagai diterangkan dalam pendjelasan peraturan tersebut, maka kenaikan persentase iuran biasa, tambahan dsb, dimaksud unutk dapat mengimbangi beban jang lebih berat jang harus dipikul oleh Dana Pensiun Indonesia sebagai akibat perobahan itu.

Selandjutnja didalam pendjelasan tadipun dinjatakan, bahwa djika diperhatikan tambahnja risiko bagi Dana Pensiun Indonesia, kenaikan itu hanja merupakan imbangan jang sangat sederhana. Tambahnja risiko itu berhubungan dengan pemberian 2 kali pokok pensiun djanda djika ada lebih dari seorang istri jang ditundjuk, dan djuga dengan kemungkinan adanja lebih banjak anak jang berhak menerima tundjangan, serta lebih lamanja pensiun djanda harus dibajarkan.

Mengandjurkan poligami, melipatgandakan djumlah penduduk atau adil?

Teranglah, bahwa peraturan itu membawa konsekwensi keuangan jang tidak sedikit. Baik bagi pembajar iuran wadjib/sukarela, maupun bagi Dana Pensiun Indonesia. Karenanja sungguh mendjadi teka-teki, apa gerangan jang mendjadi alasan pemerintah, untuk mengambil keputusan jang demikian. Apakah pemerintah takut tentang adanja kelebihan wanita jang tidak seimbang dengan adanja djumlah laki-laki di Indonesia? Dan kemudian berpendapat, bahwa poligami adalah satu-satunja djalan untuk memetjahkan soal itu? Sehingga dipandang perlu untuk mengatur adanja kondisi-kondisi jang mudah menggerakkan hati seseorang untuk berpoligami atau dipoligami. Kesempatan untuk kawin lagi bagi orang laki-laki dengan djalan demikian diperluas, hingga pembajar-iuran-wadjib bekas pegawai jang sudah pensiun sampai umur 60 tahun masih dapat menundjuk seorang istri atau lebih.

Ini bukan soal sentimen. Tetapi andai kata itu jang mendjadi alasan pemerintah, sungguh amat mengetjewakan. Sebab, kalau itu jang mendjadi tudjuan, pasti dikemudian hari pemerintah akan menemui kesukaran. Sekarang pemerintah dapat mengatakan, bahwa pegawai jang beristri lebih seorang hanja sedikit. Ini disebabkan Peraturan Pemerintah sampai sekarang belum menguntungkan orang kawin banjak.

Tetapi dapatkah pemerintah memastikan, bahwa keadaan akan tetapi demikian dengan adanja peraturan baru ini? Kini sudah sering terdengar suara setjara senda gurau dari pihak laki-laki bahwa kalau beristri lebih dari 1, dia kelak akan dapat meninggal dunia dengan tenteram, karena jakin bahwa semua istrinja telah terdjamin. Betul ini sekarang baru merupakan senda gurau, tetapi dikemudian hari dapat pula mendjadi kenjataan.

Disampingnja itu perlu diingat, bahwa kewadjiban suami mendjamin itsri tidak hanja dengan pensiun setelah dia meninggal dunia sadja, tetapi jang banjak djustru pada waktu masih hidup. Kalau diingat, bahwa gadji pegawai negeri pada waktu ini untuk hidup dengan seorang istri dengan anak-anaknja sadja sudah hampir tidak tjukup, kalau tidak boleh dikatakan memang tidak tjukup, bagaimana kalau dia mempunjai lebih dari seorang istri, jang mungkin mengakibtkan adanja anak lebih banjak? Apakah kalau begitu suami tidak lebih mudah untuk berbuat tjurang? Djika pegawai negeri sudah berbuat tjurang, siapakah jang rugi? Bukankah pemerintah sendiri dan negara?

Selandjutnja mengenai pegawai/bekas pegawai jang sebelum melampaui umur 60 tahun masih diberi kesempatan untuk menundjuk seorang istri atau lebih. Kenjataan menundjukkan, bahwa sering kepada orang jang sudah tua, djustru timbul nafsu untuk mentjari istri jang muda, karena istrinja pertama sudah tua. Kalau suami tua itu meninggal dunia, maka disampingnja istri tua ada istri muda serta anak-anaknja jang semua mendjadi beban dari Dana Pensiun Indonesia, jang harus membajar pensiun djanda muda serta tundjangan anak-anaknja sebagai tertjantum dalam pasal 14 tentang perhitungan tundjangan anak dalam djangka jang pandjang.

Kiranja keadaan Indonesia pada waktu ini belum sedemikian, hingga oleh pemerintah dipandang perlu unutk melipat gandakan penduduk dalam waktu tjepat dengan melonggarkan kemungkinan-kemungkinan untuk kawin lagi, sekalipun sudah tua dan sudah beristri?

Apakah tindakan pemerintah ini hanja didasarkan atas kemauan untuk berbuat seadil-adilnja terhadap istri-istri itu, mengingat akan kenjataan adanja perkawinan sjah dengan istri-istri tersebut? Kalau hanja itu jang mendjadi motief, maka perlu kiranja dipertimbangkan sekali lagi, apakah keadilan jang ingin ditjapai itu sungguh-sungguh akan mentjapai maksudnja, dan tidak malahan sebaliknja mendatangkan kekatjauan. Dapatkah disebut adil, kalau istri pertama dengan siapa seseorang pembajar iuran-wadjib kawin selama 25 tahun kemudian bukan orang jang mendapat pensiun, karena minta tjerai, disebabkan suaminja kawin lagi? Dan kelak, kalau bekas suaminja meninggal, jang dapat pensiun istri jang baru kawin selama 5 tahun? Pula apakah seimbang dengan akibat-akibatnja. Kiranja sekarang masih belum terlambat untuk kembali lagi.

Bagaimana wanita, setudju atau tidak?

Setelah menindjau beberapa pasal dari Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952, maka sudah semestinja, kalau soal jang erat hubungannja dengan wanita ini kita kembalikan kepada wanita sendiri. Sebetulnja, karena segala sesuatu itu berkisar disekeliling wanita, maka bagaimana hasil peraturan itu terletak ditangan wanita sendiri.

Dapatkah wanita menjetudjui Peraturan Pemerintah ini? Setudju atau tidak setudju, kedua-duanja minta konsekwensi. Djika setudju mestinja dapat setudju pula, kalau andai kata disampingnja dia suaminja menundjuk orang lain sebagai istri. Kalau tidak setudju harus konsekwen dan djangan mau ditundjuk sebagai istri kedua, ketiga dst.

Maka dalam hal ini sebetulnja wanita jang bersangkutanlah jang dapat mendjawab.

Kita jakin, bahwa didalam hati ketjil tiap-tiap wanita pada umumnja hidup perasaan tidak mau dimadu. Hanja sadja ada jang tidak berani terus terang menentang karena taat kepada igama. Tetapi dengan sangat ia memohon kehadlirat Tuhan, supaja djangan dia jang menderita sematjam itu.

Perdjuangan wanita jang menuntut perbaikan kedudukan didalam perkawinan hingga sekarang belum dapat berhasil, karena sekalipun perasaan wanita didalam hati ketjilnja sama, tetapi keluar tindakannja sering bertentangan.

Disinilah sebetulnja letak kekurangan kita, jang wadjib kita insjafi, untuk dapat menjesuaikan tiap-tiap langkah kita seterusnja.

Dapat dibeli lagi dimana-mana:



Zwartkop Shampoon

jang menjehatkan dan mengilatkan rambut

SUARA SUAMI

PENSIUN DJANDA

Gara-gara Pak Suroso menjiarkan Peraturan Pemerintah No. 19 th. 1952, njang mau ngasih pensiun kepada djanda-djanda nomor satu sampe nomor empat dari pegawe negri, keruan sadja sobat Paman njang paling maha avontirlek si Tjunihin dan si Tjilimit nandak sampe djingkrak-djingkrak.

Sebari nepak-nepak dada dia bilang: „Nah, tau enggak, sekarang perkara berbini lebih dari seorang sudah d i l e g a l i s i r oleh Pemerintah kita. Itu tandanja Pemerintah memang prinsipil-akur dengan pendirian aku, njang punja bini empat orang."

Aih, kenapa si Tjunihin ngabikin interpretasinja kok kaja gitu, ja. Tapi, jah, salah-salah amat sih dia djuga enggak, sebab kalu dipikir-pikir memang setjara aponturir bisa peraturan itu diartikan seperti pendirian si Tjunihin.

Tjuman njang djadi pikiran buat Paman sih pasal kantorbisinjah.

Seperti orang tahu, pegawe negeri setiap bulan dipotong gadjinja sekian prosen buat ngabajar kantorbisi pensiun djanda. (Menurut teorinja sih buat satu orang). Nah, kalau dimisalken ..... awas Neng Corectrice, Paman mah bikin misal, bukannja ngelamun ..... pendeknja kalu dimisalkan Paman ini disamping si Bibi punja lagi „fuku-oku-san" atau miturut istilah djaman sekarang „acting-njonja" sampe tiga orang lagi. Berapa Paman misti bajar kantorbisi? Apa barangkali 4 × 6½ = 26% dari gadji? Addduuuhhh, kalu misti ngabajar segituh, lebih dari seperapat gadji, rasa-rasanja terkpasa misti „njatut", sebab, ja, djangankan dipotong seperapat, sedangkan kaja sekarang ini sadja si Bibi ngatur-ngatur duit gadji sudah gelagapan. Apa lagi kalu tiga-per-empat gadji mesti dibagi setjara adil diantara empat bini, uwwwaaahhh, Paman bisa djadi gemuk makan ..... angin.

Sebaliknja, kalu ngabajar kantorbisi tjuman buat satu orang sadja seperti sekarang, rasa-rasanja enak amat dong! Bajar buat satu bini, tapi njang dapet pensiun empat bini. (Atawa, apa barangkali koers djanda djaman sekarang sudah merosot djadi seper-empat harga? Kira-kira, dong.)

Njang anehnja, bersangkutan dengan peraturan itu, ialah, kok, para njonja sendiri rupanja enggak senang. Padahal peraturan itu mau ngadjamin nasib kaum njonja. Nah, ini kenapah?

Miturut kamus-istilah si Bibi, sebab lantaran oleh karena, peraturan itu seakan-akan mendjadi „u m p a n" kepada djanda-djanda atau gadis-gadis njang „nekat" supaja mau didjadikan acting-njonja kedua, atau ketiga atau keempat oleh pegawe negeri njang enggak kenjang makan satu portie. Betul apa bener?

Dihubungken dengan logica si Bibi matjem gitu, mengertilah Paman sekarang, kalu lantas banjak Entjim Baktau dan Mak Bujung njang klujuran mentjari-tjari djanda „nekat" itu, sebab, ja, komisi-nja lumajan djuga, sih. Itu namanja sumber penghasilan baru!

Inikah jang disebut Keadilan Sosial? Paman belon selidik sampe kesitu. ,Dos pundi to, Mas Pandji?

PAMAN

Dibawah ini teks Mattoko (gambar didalam Wanita No. 11 — 12) jang kami anggap paling menarik.
Rp 10,— kami kirimkan kepada Paman, buat beli rokok! Dan djangan diberikan kepada „acting-njonja" kedua, Iho!!

Redaksi.

MATTOKO

Suami : Suami-istri mesti sama senang, sama susah, ja Bu.
Isteri : Ijjjaaa, tapi buktinja engkau gendut sendiri, aku jang kurus kering.

Paman

Rusmali Zein

Bagaimana supaja tetap muda?



TIAP² orang, baik laki² maupun perempuan, berusaha supaja tetap muda. Pada wanita usaha ini mendapat perhatian istimewa. Maksud ini sanja dapat ditjapai, djika tubuh itu setiap hari mendapat rawatan jang sempurna baik dari dalam, maupun dari luar. Orang jang sering sakit, rupanja akan lebih tua dari orang jang tetap sehat. 0rang sakit kelihatannja suram sadja. Otot² mukanja mengeurt, sehingga kulit² muka turut mengerut pula.

Kita telah sama-sama mengetahui, bahwa bagian² tubuh, seperti kulit, alat lainnja, terdiri dari bagian² ketjil jang dinamakan sel. Sel-sel ini hidup dan tiap hari bertambah banjak. Sel² kulit jang mati kadang-kadang meninggalkan bekas-bekas jang tak diingini, seperti djerawat jang baru sembuh. Sel-sel itu harus mendapat makanan jang tjukup terutama protein (putih telor), supaja ia djangan lekas mati, sebab „mati" ini mendekati kita kepada tua. Bukankah ada orang jang masih kurang umurnja dari 40 tahun sudah beruban? Apakah uban dapat kita ambil sebagai ukuran tua? Uban diwaktu muda, disebabkan kekurangan zat kalsium-pantothenat.

Zat² jang penting djuga untuk memelihara tubuh, ialah vitamin. Vitamin ini sangat rapat hubungannja dengan enzim dan hormon. Ada beberapa ahli menganggap vitamin A sebagai hormon-hati dan vitamin B identik (sama) dengan enzim Riboflavin.

Berkali-kali telah kita batja, bahwa tomat, wortel, papaja, margarine, minjak ikan, telor, ja hampir semua sajur dan buah-buahan jang berwarna merah mengandung vitamin A.

Pisang, beras merah, ragi, tahu, susu bervitamin B. Djeruk, kentang, advokat, djambu bervitamin C. Ragi, tapai, minjak ikan bervitamin D. Kekurangan vitamin B1 dapat menjebabkan penjakit beri² dan berkurangnja nafsu makan. Kekurangan vitamin A, menjebabkan penjakit rabun malam, djerawat, kulit kering, dsb. Kekurangan vitamin B12 menjebabkan muka putjat karena kekurangan darah, sedangkan djika kita makan hati (lever) hal ini dapat dihindarkan. Kekurangan vitamin C mengakibatkan kurang daja penangkis infeksi seperti influenza. Tidak perlu kita mendapat penjakit influenza tiap tahun, djika tubuh tjukup persediaan vitamin C. Kekurangan akan vitamin inilah menjebabkan perasaan selalu letih lesu, perasaan jang hanja terdapat pada orang tua. Selain dari vitamin, badan djuga memerlukan garam² mineral, seperti kapur, jodium, besi tembaga, mangan dsb. Garam² ini terdapat dalam makanan sajur dan buah-buahan.

Vitamin dan garam² mineral ini fungsinja sebagai mesin dalam sebuah pabrik. Njonja boleh makan sajur atau buah-buahan jang mengandung zat kapur sebanjak-banjaknja. tetapi kalau vitamin D dan jodium tak ada dalam tubuh, zat kapur tadi akan lenjap keluar sama sekali. *Vitamin D dan jodium* bekerdja sama untuk meninggikan lapisan kapur dalam badan. Lebih² dalam masa hamil, seorang ibu harus mendapat zat² itu dengan tjukup. Kalau tidak tentu akan timbul akibat² jang menjedihkan. Anak jang akan dilahirkan akan sangat ketjil tubuhnja dan mungkin akan mendapat penjakit rachitis. Gigi sang ibu akan rusak dan berlubang. Djika sudah terlalu hebat, gigi² akan djatuh rontok. Djika kita perhatikan orang jang sedang hamil, banjaklah kehendak²nja jang aneh². Tempo² ia meminta batu kapur jang sebelum itu belum pernah dimakannja. Apakah itu instink seorang ibu? Akan tetapi berpedoman kepada ilmu pengetahuan keinginan itu seribu kali baik walaupun hanja instink.

Mengetahui akan pentingnja protein, vitamin dan garam mineral itu sadja, belum tjukup lagi, djika tidak diikuti dengan kesadaran akan kebutuhan² akan makanan jang mengandung zat-zat tersebut. Kesadaranlah jang membuat orang tidak enggan mengeluarkan uangnja agak banjak untuk membeli makanan

jang baik, karena ia berpendapat, bahwa kesehatan itu lebih mahal dari pada emas.

Tempo² orang kurang sabar menunggu hasil jang baik dari vitamin dan garam mineral itu. Ia lupa, bahwa apa jang telah dilalaikannja dan dirusakkannja bertahun-tahun itu, tak dapat disembuhkan dalam beberapa hari sadja.

Djika ingin tetap muda dalam arti jang luas, usahakanlah, supaja tubuh kita dapat makanan jang tjukup setiap hari. Berdjalan-djalan, berenang ; hygiene (kebersihan) baik djuga diperhatikan.

DEWASA ini tak sedikit ahli² diluar negeri menjelidiki resep² jang baik untuk mentjegah lekas tua. Dengan adanja penjelidikan itu, timbullah sebuah perkataan baru, namanja geriatric jang artinja : menjembuhkan penjakit tua.

Pada umumnja resep itu terdiri dari tonicum jang mengandung vitamin, Cholin, inositol dan methiemin.

Dibawah ini diperlihatkan beberapa resep jang pernah ditjobakan.

1. Cholin dihydrogen citrat 350 mg.
   Methionin 167 mg.

2. Cholin gluconat 7.0 gram.
   Inositol 75 gram.

3. Cholin dihydrogen citrat 25 mg.
   Inositol 0.75 mg.
   Methionin 1.0 mg.
   Vitamin B12 9 mg.
   Hati 0.78 mg.

4. Vitamin A 25 M.
   Vitamin B1 15.
   Vitamin B2 10.
   Vitamin B6 3.
   Niacinamid 150.
   Kalsium Pantothenat 20.

Dari : A Digest of Current Pharmaceutical News.
American Rolan Corporation New York.

RUSMALI ZEIN

Jang aneh-aneh didunia ini :

Di Portland (Amerika Serikat), menurut s.k. Indonesia Raya diberitakan bahwa seorang bernama Silas Pinkham telah diangkut kerumah sakit, dan diberi tempat disamping isterinja, jang baru sadja melahirkan 4 orang baji kembar. Menurut keterangan dokter, Silas Pinkham „terganggu urat sjarafnja," sesudah mendengar berita tentang baji-baji kembar tadi.

Apakah itu disebabkan karena sang suami luar biasa kagetnja, dan karena sangat merasa kasihan pada isterinja, wallahu'alam. Siapa Siapa jang akan menjangka bahwa si ibu itu dengan sekali gus akan melahirkan baji sebanjak itu. Atau mungkinkah karena Pinkham tidak sanggup mengurus baji sebanjak itu, karena tidak mampu ? Itupun kita tidak tahu. Jang dapat kita ketahui dengan pasti, ialah bahwa suami isteri itu sedemikian erat hubungannja, sehingga dapat terdjadi jang aneh-aneh.

Disini dinegeri kita, sebagaimana jang telah kita ketahui ada djuga kedjadian jang hampir mirip dengan ini, misalnja sadja : Seorang isteri jang mulai mengandung, biasanja sering kali mutah-muntah atau banjak sekali keinginannja jang aneh-aneh, misalnja gemar merudjak buah-buahan jang masam². Tetapi sering djuga terdjadi sebaliknja. Bukanlah isterinja jang sering sakit-sakit atau banjak keinginannja, melainkan sang suamilah jang menderita semua ini.

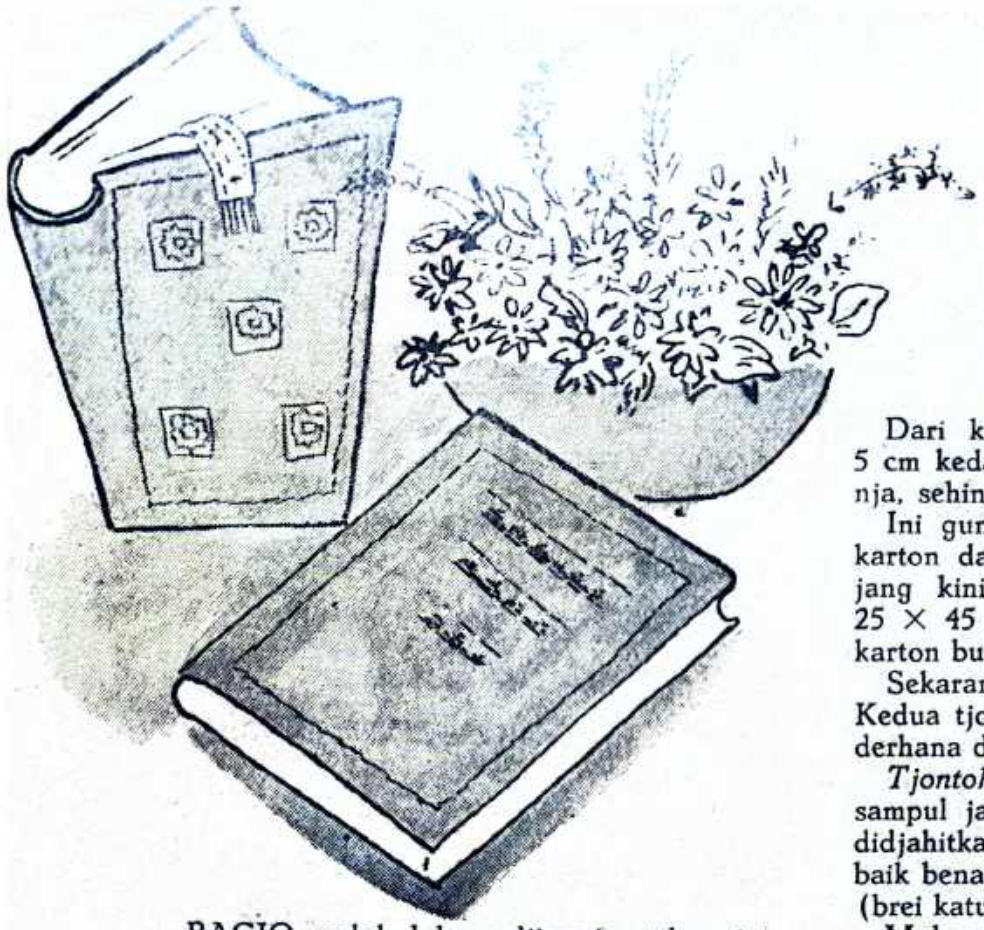
Djadi dalam lingkungan suami isteri itu, tidak dalam keadaan sehari-hari sadja mereka senasib dan sepenanggungan, akan tetapi dalam hal inipun demikian djuga. Maka tidaklah heran kita, djika Pinkham sakit, sedangkan isterinja dalam keadaan sehat walafiat.

⁂

(Sambungan hal. 309)

penerangan kepada ibu² dikampung-kampung. Para pemudi kita jang telah diberikan penerangan tentang pendidikan kesehatan dan pemeliharaan baji jang dalam hal ini dapat diminta bantuan dari dokter² dan bidan² dengan mengadakan tjeramah dsbnja. harus menjerbu pelosok kampung untuk mendekati ibu² dan wanita² jang sedang hamil sehingga dengan demikian mereka dapat membantu meringankan penderitaan rakjat. Kalau kita mengharap-harapkan sadja dari Pemerintah, keadaan tidak akan lekas bertambah baik, karena usaha² tsb. masih sangat terbatas pelaksanaannja, disebabkan sangat kekurangan tenaga.—

S. M.



UNTUK SI-PENTJINTA BUKU

BAGJO sudah lulus udjiannja, tahun ini dia masuk S.M.A. Hati sang ibu merasa bangga, kalau ia melihat anaknja sulung itu.

„Sudah besar dia" bisiknja dalam diri sendiri, dan mata Ibu memandang dengan penuh kasih sajang kearah anaknja jang sedang asjik membatja. „Suka benar dia membatja, buku-buku pemberian ajahnja sudah banjak, semuanja sudah habis dibatja. Tapi tidak bosan djuga dia mengulanginja membatja".

„Ooooh!" terlintas dipikiran Ibu. Akan senang hatinja kalau kubuatkan sampul buku, biar buku-bukunja tetap terpelihara....."

Dengan segera tangan Ibu mengaduk-aduk kerandjang djahitan, mentjari-tjari sisa-sisa kain dan benang.

„Nah ini dia, kain berkotak-kotak. Alangkah manisnja kalau sudah disulam nanti!"

Ukuran dan gunting d.l.l.nja sudah tersedia. Ibu membuat sampul buku jang besarnja 25 × 45 cm.

Ukuran sampul buku ini sebetulnja tergantung pada buku masing-masing tetapi untuk mendjelaskan kita ambil ukuran jang biasa dipakai, ialah 25 × 45. Kain jang diperlukan 27 × 57 (dengan kelimnja). Djuga untuk lapisan dalam (voering) ukurannja sama. Untuk lapisan dalam, diambilnja kain jang tipis sadja, misalnja imitasi poplin, tetapi jang polos warnanja. Sesudah dikelim dan didjahitkan kedua lapisan kain itu, maka besarnja ini mendjadi 25 × 55.

Dari kedua sisi pinggirannja dilipatkan 5 cm kedalam, lalu didjahitkan atas bawahnja, sehingga terdjadi 2 klep.

Ini gunanja untuk menjorongkan sampul karton dari buku kedalamnja. Sampul kain jang kini sudah mempunjai ukuran buku 25 × 45 tak kan terlepas-lepas dari sampul karton buku.

Sekarang kita mulai dengan menjulam. Kedua tjontoh jang diberikan ini sangat sederhana dan tidak sukar.

Tjontoh jang pertama : dipakai pada kain sampul jang berwarna hidjau. Sulaman dididjahitkan dengan benang tebal (D.M.C.) baik benang wol, ataupun benang wol katun (brei katun) Sampul buku ini dibagi dua.

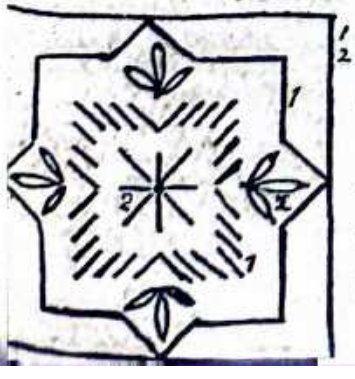
Mula-mula dibuat pada sebelah muka sampul, pinggiran (rand, 1cm dari pinggiran sampul). Pinggiran ini didjahitkan dengan tusukan rantai, dari benang jang berwarna hitam dan putih.

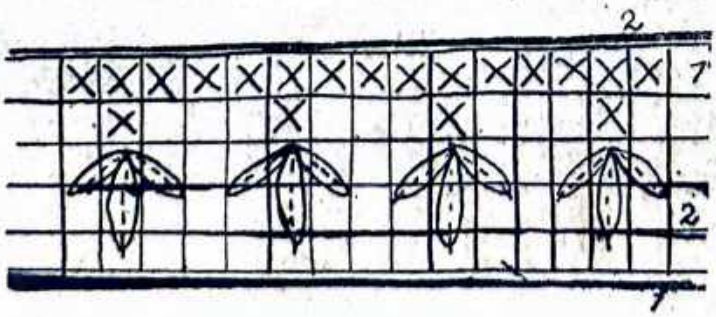
Lalu didalam segi, jang dipinggiri tadi itu, kita tempatkan segi-segi empat jang 5 buah itu. (Lihat pada tjontoh). Tiap-tiap segi empat besarnja 4 cm, patron ada diberikan. Tusukan jang dipakai disini ialah tusuk ranting, dan tusuk rantai jang tegak serta tusuk pipih biasa (platsteek).

Tjontoh jang kedua, dibuat djuga dulu pinggiran seperti pada tjontoh pertama. Kalau kain sampul berwarna biru, merah atau kuning, benang jang dipakai untuk menjulam djuga berwarna hitam dan putih. Kombinasi ini sangat sederhana. Sulaman disini terdjadi dari 3 baris, jang makin lama makin pendek djadinja.

Pandjang baris pertama tergantung pada besarnja sampul buku, tetapi kita ambil disini sebagai misal kira-kira 17 cm.

Baris kedua akan berselisih 4 cm dari baris pertama, djadi mendjadi 13 cm pandjangnja, baris ketiga 9 cm djadinja. Sulaman terdiri dari tusuk palang, tusuk ranting dan tusuk rantai jang tegak.





Tjonto diberika, djadi tinggal menghitung tusuk palangnja sadja.

„Nah, pasti akan senang Si-pentjinta buku itu. Diam-diam nanti kusampulkan pada bukunja itu."

Dan Ibu melirik bahagia kearah anak-sulungnja.

B.

UNTUK DIKETAHUI

1. Perak jang mendjadi hitam dapat memperoleh sinarnja (kilatnja) kembali dengan djalan menggosoknja dengan abu sigaret atau tjerutu pada setjarik kain panas (flanel).

2. Bau bawang merah (atau putih) jang masih melekat pada pisau jang baru sadja dipakai untuk mengiris bawang tadi, dapat dihilangkan apabila : segera sesudah dipakai, sebelum ditjutji dengan air, terlebih dahulu digosok dengan garam atau tanah sedikit. Baru setelah itu ditjutji dengan air.

3. Blouse dari sutera putih jang mendjadi lemas setelah ditjutji, dapat didjadikan kaku kembali, apabila setelah ditjutji, ditjelupkan kedalam air susu jang belum dimasak. Kemudian diperas, dan didjemur lalu diseterika.

4. Tetesan jodium jang meninggalkan bekas pada kain, dapat dihilangkan apabila segera pada bekas jodium itu disiramkan atau digosokkan air jang masih sangat panas.

5. Untuk mendjaga agar rasa susu sapi (verse melk) djangan berobah rasanja dari pada semestinja jaitu rasa gurih dan sedap jang terdapat pada susu itu, maka djanganlah sekali-kali botol jang berisi susu itu diletakkan dimuka djendela, dan ditempat jang disinari sinar matahari ataupun sinar lampu. Letakkanlah botol itu ditempat teduh.

6. Tetesan (vlek) tinta jang baru pada kain atau badju dapat dihilangkan dengan segera, apabila pd. bekas tinta segera diletakkan kertas pengisap (vloei-papier) diatasnja, kemudian digosok dengan kapas atau kain jang dibasahi dengan tjuka. Apabila tak ada tjuka disekeliling sdr., dapatlah sdr. basahi kapas/kain itu dengan susu masam (karne melk) atau susu basi. Sebaik-baiknja kalau kemudian kain atau badju itu ditjutji dengan air bersih sekali lagi.

7. Apabila sdr. sedang mendjahit, kemudian djari sdr. tertjotjok pada djarum sehingga tetesan darah menetes pada kain djahitan, dapatlah bekas darah itu sdr. hilangkan dengan berhati-hati menggosok bekas darah itu dengan kain/kapas jang sudah dibasahi dengan air suam.

Atau dengan tjara jang lebih mudah, jaitu letakkanlah diatas tetesan darah itu sehelai benang jang terlebih dahulu sudah dibasahi dengan air ludah, dan air ludah itu akan menghisap darah itu dari djahitan sdr.

8. Tetesan atau bekas air kopi, teh atau tjokelat pada taplak medja, dapat dihilangkan dengan menggosoknja dengan kain/kapas jang sudah dibasahi dengan air suam. Dan djuga sebaik-baiknja apabila taplak medja itu ditjutji sekali lagi dengan air djernih.

9. Tetesan anggur (wijn) dapat dihilangkan apabila dengan segera sdr. bubuhi garam diatas tetesan itu, dan kemudian garam itu disapu bersih. Lalu kain atau taplak itu ditjutji dengan air suam seluruhnja atau bagian jang kena tetesan itu sadja. Kemudian sekali lagi ditjutji dengan air sabun dan air bersih.

10. Tetesan tjat jang masih baru, dapat segera dihilangkan dengan terpentyn atau terpentina. Terpentina adalah suatu zat tjair (vloeistof), jang serupa terpentyn tetapi harganja lebih murah, (terpentyn dapat dibeli di apotheek).

SEKOLAH MODEVAK-BORDUUR
MAISON „T U T Y"
Djl. Raya Matraman 187A. Tilp. Djt. 485

Telah lulus dengan memuaskan dalam udjian tgl. 19-20-23/1 dan 11-12-13/5/52 untuk :

COSTUMIERE
Nj. Badriah
„ Komariah
Nn. Ni'mah
„ Mariati
„ Benny Tjung
„ Emma
„ Rochana
„ Mardiah
„ Naimi

COUPEUSE.
Nn. Hawiah
„ Sri Muhiati

LEERARES.
Nj. Sumarmi Hasan
„ H. Nursiah Azhari
Nn. Zainabun Burhan
„ R. Resmiati
„ Betty
„ Saidah b. Achmad Balahmar
„ Ni'mah b. Abdullah b. Azan
„ Soemarmi
„ M. Hamidah
„ Lim Liat Nio
„ Anggur Djanah Siregar
„ Benurijah Siregar
„ Corry

Masih menerima murid baru. Peladjaran pakai tjara (methode) tjepat, lekas pandai praktek untuk menempuh diploma.

Lain ladang, lain belalang.....

III



DJIKA kami pagi-pagi benar bangun, telah ramailah orang menawarkan barang-barang, jang didjualnja. Diantara teriakan, jang kami dengar setiap hari adalah suara anak-anak, jang menjerukan :

„Baloot, baloot !"

Apakah sesungguhnja „Baloot" (utjapkan: balut) itu ? Baloot adalah suatu delicatesse (makanan enak) di Philipina. Kata orang disana : rasanja ..... „delicious", (nikmat) sedangkan nilai makanannja ..... „nutritious". Tentu saudara ingin mengetahui tjara membuatnja, bukan ? Barangkali dapat ditjoba di Indonesia ?

Inilah resepnja :

Baloot.

Bahan, jang dibutuhkan : telur ajam dan djerami padi kering.

Tjara membuatnja : Segera, setelah ditelurkan, telur diambil dari sarang induk ajam dan dimasukkan dalam sebuah kantong, jang dibuat dari djerami kering dan jang digantungkan sebilah bambu. Kantong-kantong ini terlebih dahulu dipanasi diatas api. Pun setelah diisi, kantong harus kadang-kadang dipanasi djuga, sehingga telur tetap tinggal panas.

Dalam kantong ini telur disimpan selama 2 à 3 minggu. Kemudian telur diambil dari kantongnja dan dapat direbus seperti kita merebus telur biasa. Disadjikan dengan garam dan meritja.

Djika dimakan, terdapat didalamnja :

a. air (kaldu)
b. kuning telur
c. ajam ketjil, jang telah bertulang dan kadang-kadang berbulu djuga !

Demikianlah resep „baloot", jang sangat digemari di Philipina : ajam ketjil didalam telur !

Djika tidak salah telah ditjeriterakan oleh Paman tentang : ular goreng, jang biasa dimakan di Amerika. Mengenai ular ini Paman telah menjatakan keheranannja. Bagaimana pendapat Paman terhadap telur, jang berajam ini, saja tidak mengerti, tetapi untuk saja ini suatu keanehan, jang sampai sekarang belum djuga dapat saja selami !

Tetapi ..... maklumlah, setiap negara mempunjai keanehannja sendiri, dan baloot inilah suatu keanehan, jang terdapat di Philipina.

ORANG-orang di Philipina suka sekali makanan, saja kira seperti dinegara-negara Timur lainnja. Pada waktu apa dan dimana sadja mereka menjadjikan makanan.

Pada suatu hari kami diundang untuk ber „marienda" (utjapkanlah : ma-ri-èn-da). Marienda adalah suatu perdjamuan jang diadakan pada siang hari, diantara djam 3 dan 6 sore. Marilah, saudara-saudara, saja terangkan bagaimana tjaranja orang disana mendjamu teman-temannja pada waktu itu.

Mula-mula kami berdandan, jang rapi dulu. Saudara-saudara pembatja tersenjum ? Tetapi ketahuilah, tjara berdandan serta ber„make-up" di Philipina sangat diutamakan.

Oleh karena marienda ini diadakan pada siang hari, tjukuplah kami memakai² „middagjurk", (gaun untuk siang hari) jang berarti bahwa kami tidak perlu memakai pakaian jang terlalu baik.

Dari djauh telah terdengar oleh kami, dimana marienda itu diadakan. Kelihatannja kaum wanita di Philipina tidak banjak berbeda dari pada saudara-saudarnja di Indonesia dan negara-negara lainnja: mereka suka dan banjak djuga omongnja!

Kebanjakan dari para tetamu memakai pakaian kebangsaan, jang lazim disebut: „mestisa-dress". Djika saudara mengetahui apa artinja „mestisa", tentu agak heran, mengapa pakaian tersebut dinamakan demikian. Ini mudah diterangkan, djika saudara

meljhat pakaiannja sendiri. Pakaian tersebut tidak djauh berbeda dari bebe biasa, pun potongan dsb. tepat seperti bebe lainnja. Perbedaan hanja pada lengan badju, jang dibuat sangat besar dan tinggi, pun bebe ini selalu pandjang, hingga kaki tertutup. Untuk ringkasnja, pakaian tersebut adalah tjampuran dari pakaian Barat dan pakaian Philipina kuno (mestisa = tjampuran Barat dan penduduk aseli).

Njonja rumah menjambut kedatangan kami dengan gembira dan setelah melihat dan memudji-mudji pakaian kami, jang sangat „maganda" (bahasa Tagalog untuk: tjantik, bagus, indah) itu, mulailah kami asjik bertjakap-tjakap. Tentang ..... ja tentu sadja tentang kaum wanita di Indonesia, pakaiannja, kebiasaannja, pendidikannja dan lain sebagainja.

Tibalah waktunja kami dipersilahkan masuk untuk sekedar mengambil makanan dan minuman. Apa, jang kami lihat didalam agak mengagumkan.

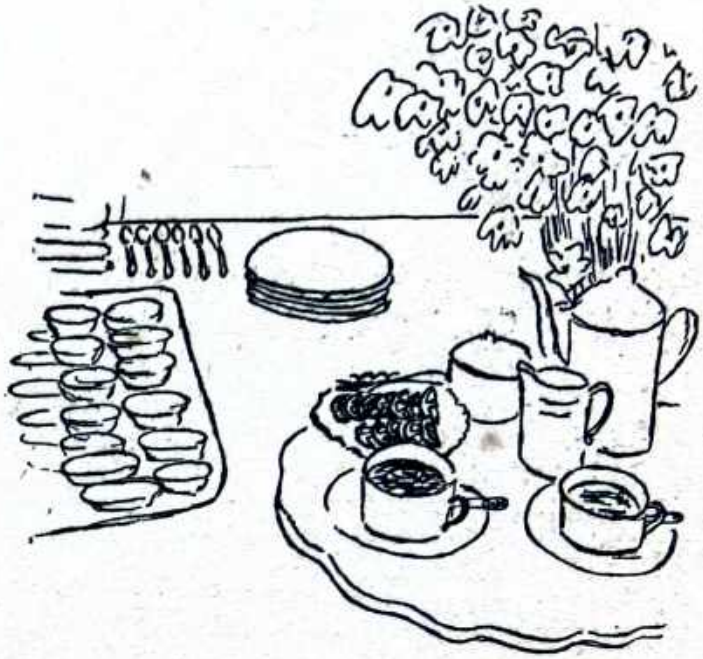
Diaturlah dengan rapihnja sebuah medja jang penuh dengan kue-kue. Kami menurut sadja apa jang dikerdjakan oleh lain-lainnja. Diatas sebuah piring kami letakkan segala matjam kue, jang telah kami kenali. Demikianlah kami melihat :

a. sematjam wadjik, jang dibuat dari ketan hidjau dan tidak ditjampur dengan kelapa diparut.
b. sematjam prol singkong, jang dinamakan : „bibingka"
c. sematjam kue mangkok ketjil-ketjil, jang dinamakan : „ku-chinta". Setelah kami mendengar nama tersebut, kami mengatakan bahwa di Indonesia ada djuga perkataan, jang bunjinja sama, tetapi artinja lain. Mendengar apa arti „ku-chinta" di Indonesia, mereka tertawa gelak-gelak.
d. sematjam putu
e. lumpia, jang rupa serta bentuknja sama dengan lumpia kita
f. bihun goreng, jang mereka namakan „pangsit"
g. segala matjam buah-buahan, jang terdapat pada waktu itu seperti appel, orange, djeruk keprok, ketjapi, dsb.

Apa jang kita lihat, kue-kue jang disadjikan merupakan tjampuran dari kue manis dan asin. Hal ini sama dengan jang disadjikan pada waktu kita mengadakan „tea-party" (perdjamuan teh). Hanja perbedaannja, disana itu apa jang disadjikan semuanja dimakan bersama. Inilah, jang agak aneh untuk kami. Tidak masuk akallah untuk kita makan bihun goreng dengan kue mangkok serta kelapa diparut.

Tetapi, ja demikianlah kebiasaannja disana, djadi kami djuga harus menurutnja, dengan akibat bahwa rasa tidak dapat dikenjamkan sungguh dan achirnja kami sakit perut !

Minuman jang dihidangkan adalah coca cola atau orange crush. Kopi dan teh merupakan minuman istimewa, karena mahalnja. Untuk menutup perdjamuan tersebut dihidangkan achirnja es-creem !



Nah, saudara-saudara inilah jang dinamakan marienda, kadang-kadang diadakan sangat lengkap, kadang-kadang djuga sangat sederhana, tetapi selalu terdiri dari :

a. sematjam minuman
b. kue-kue manis
c. kue-kue asin.

Pernah kami diundang mengundjungi sebuah marienda, dimana disadjikan hanja pangsit dan ku-chinta serta air djeruk. Lain kali kami mengundjungi sebuah perdjamuan, dimana disadjikan 7 matjam kue manis, 3 matjam hidangan asin (pangsit, lumpia dan selada) serta orange crush, kopi susu dan diachiri dengan es-cream dan buah-buahan. Waktu kami pulang, kami hampir tidak dapat lagi berdjalan, karena kami diharuskan untuk merasakan semuanja jang dihidangkan itu. Mereka akan merasa sangat ketjewa djika kami menolaknja. Untuk 3 hari kami tidak dapat melihat makanan lagi.

Djika kue-kue banjak persamaannja dengan kue-kue di Indonesia, tidak demikianlah

halnja dengan hidangan lainnja. Makanan Philipina untuk orang Indonesia kurang sedapnja. Bumbu-bumbu, jang dipergunakan hanja, bawang, brambang Bombay, tjuka, garam, kadang-kadang sematjam petis, terasi atau ketjap. Mereka tidak suka pedas, sungguhpun disana banjak terdapat lombok djuga. Pun salam, laos, ketumbar, djinten dan lain matjam bumbu, jang banjak dipakai di Indonesia, sama sekali tidak diketahui. Inilah sebabnja djuga, kami hanja tinggal untuk beberapa minggu diasrama. Setelah itu kami mentjari dan mendapatkan sebuah kamar untuk kami sendiri, dimana kami dapat memasak sesuka hati dengan segala bumbu dan lombok, jang kami sukai.

Kebanjakan dari masakan Philipina, diambil dari bangsa Sepanjol dan Amerika.

ACHIRNJA kami sadjikan bersama ini beberapa resep-resep masakan Philipina. Barangkali saudara suka dan ingin menirunja.

1. Halo-halo

1 mangkok beras
1 siung bawang putih
4 butir telur
½ brambang Bombay
1 mangkok daging babi atau lembu dipotong-potong
¼ mangkok katjang pandjang diris-iris
¼ mangkok air
1 mangkok kismis

Beras direbus. Bawang dan brambang diiris-iris dan ditumis. Daging, katjang pandjang dan kismis dimasukkan dan ditumis bersama-sama, air dan garam setjukupnja dituangkan didalamnja.

Nasi, jang telah masak ditjetak dengan sebuah mangkok dan dituangkan diatas piring. Tjampuran sebagai tersebut diatas dituangkan diatas nasi. Achirnja dihias dengan telur rebus dan disadjikan panas².

2 .Adobo.

2 a 3 bidji kepiting
¼ mangkok tjuka tjair
10 butir meritja hitam
3 senduk makan margarin
3 siung bawang
garam

Kepiting ditjutji bersih dan dipotong mendjadi empat. Bagian lemak (kuning) diambil terlebih dahulu.

Bawang dan meritja dihaluskan dan ditumis. Dimasukkan kepiting dan tjuka serta air, sehingga tertutup semuanja. Djika tinggal 1/3 dari banjaknja air, dimasukkan margarin dan dimasak kira-kira 5 menit lagi. Achirnja ditjampurkan gemuk dari kepiting dan direbus bersama-sama sampai kuah tinggal sedikit.

Ketjuali air dapat dipergunakan santen dan kepiting dapat diganti dengan daging ajam dsb.

3. Gulay

3 batang djagung muda
½ brambang Bombay
¼ kg. daging ajam
2 mangkok daun lombok rawit
3 buah tomat
2 senduk makan ketjap.
garam dan meritja
3 senduk makan margarin
20 bidji udang
2 mangkok air udang (dibuat dari udang jang dihaluskan dan ditapis).

Bumbu-bumbu serta daging dan udang dipotong-potong dan ditumis dengan margarin. Dituangkan air udang didalamnja. Djagung muda diparut dan ditjampurkan pula. Dimasak sampai lemas. Untuk rasanja ditjampurkan ketjap.

Achirnja dimasukkan daun lombok rawit dan tomat. Direbus sebentar sampai masak dan disadjikan panas.

4. Tinapay

kelapa diparut dari 1 kelapa
air
minjak
¼ kg gula aren
tepung terigu
panili

Dari kelapa diparut, dan gula aren dibuat unti (enten-enten) seperti biasa. Untuk rasanja ditjampurkan serbuk panili.

Tepung terigu dan air dibuat adonan jang dapat digiling. Setelah digiling dipotong-potong persegi empat. Diisi dengan unti tersebut dan dilipat mendjadi dua. Dengan air ditutup rapat.

Achirnja digoreng dengan minjak panas sampai kemerah-merahan.

Silahkan sdr. memasak á la Philipina, dan selamat mentjoba!

S.K.T.



Estelle Goldstein,
pudjangga wanita Belgia

Brussel, Mei

SALAH satu dari aspek-aspek jang penting dalam hidupnja wanita Belgia, disamping tugas mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, ialah perhatian jang besar untuk memperbaiki keadaan wanita pada umumnja dan wanita bekerdja pada chususnja melalui lapangan kesusteraan dan journalistik.

Pada kundjungan saja di Brussel, saja mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan madame Goldstein. Nama Estelle Goldstein tidak asing bagi wanita Belgia; apa jang dilakukannja sebelum pendudukan Djerman bagi kepentingan wanita melalui lapangan journalistik, dilandjutkannja dengan pekerdjaan-pekerdjaan sosial dalam masa pendudukan dan menulis roman tentang hidupnja, dunia perasaan dan masalah-masalah jang dihadapi oleh wanita.

Dalam buku-bukunja jang bernama „La Femme Seul" (wanita sunji), dia menggambarkan penghidupan wanita bekerdja dalam tiga babakan, jaitu; Kedudukan gadis atau wanita muda dalam masjarakat, masalah-masalah jang dihadapi oleh wanita jang agak tua sedikit dan wanita bekerdja jang sudah mentjapai usia jang landjut.

Apa jang menarik perhatiannja ialah dunia perasaan wanita, masalah, jang dihadapinja, ketabahan dan kelemahan dalam menghadapi semua masalah ini. Djangan dilupakan kesulitan-kesulitan disekitar seksueel dan keuangan.

Hingga sekarang sedikit sekali djumlah wanita jang telah berhasil mengatasi kesukaran ini, terlebih-lebih disebabkan oleh halangan-halangan' jang didjumpainja dari pihak kaum laki-laki.

Dalam bukunjai ni dimadjukannja beberapa bukti, bahwa ada sematjam politik halus jang tidak membiarkan wanita itu merebut tempat jang sama dengan kaum laki-laki. Sebenarnja dia tidak mau benar pada happy end pada achir bukunja, tetapi djika dia mau tetap reel, maka dia harus mengakui, bahwa wanita bekerdja ini pada ahcir-achirnja toh mendapat kepuasan hidup, walaupun kepuasan ini atjapkali berlainan tjoraknja. Dan lagi; the end jang menjedihkan akan mematahkan nafsu wanita untuk berdiri sendiri dan mungkin mengurangkan tenaga untuk menghadapi segala masalah.

„La Femme Seul" adalah hasil eksperiment jang banjak sekali meminta waktu dan dalam hidupnja jang penuh kedjadian-kedjadian jang menggontjangkan, dia berhasil menangkap gambaran-gambaran nafsu, hasrat 'dan kesulitan dalam hidupnja wanita. Bukunja dapat dinamakan katja bagi hidupnja wanita.

Bukunja jang lain, jang terdiri dari tiga bagian djuga: bernama Contre le vent (menentang angin), dia memberi gambaran tentang penghidupan wanita sebagai isteri dan buku ini ditulisnja setjara psychologisch dan paedogogisch.

Tentang hidupnja, sendiri njonja Estelle Coldstein bertjerita: Tiga belas tahun ia berdjuang dalam lapangan journalistik, dan perdjuangan ini boleh dikatakan sangat berat. Dalam segala lapangan dia mendapat rintangan dari pihak kaum laki-laki, dalam merebut tempat jang sama dengan koleganja. Lebih-lebih dari di Nederland kemadjuan ini ditahan, baik setjara terang-terangannja, maupun setjara dari belakang tirai. Wanita Belgia tidak pernah mendapat kesempatan untuk terdjun dalam lapangan journalistik dan kinipun Belgia belum banjak mempunjai wartawan wanita. Diseluruh Belgia jang mempunjai kira-kira 50 harian, madjalah[2] dsb. hanja ada tiga wartawan wanita dan inipun tidak mempunjai hak jang sama dengan wartawan lelaki. Mau mereka mempunjai tempat jang sama dengan kolega laki-lakinja, maka mereka harus memenuhi sjarat-sjarat jang berat sekali. Dalam segala lapangan mereka harus ahli; misalnja ahli mode, ahli kritik tari-tarian, ahli sandiwara dsb. sedangkan dari pihak koleganja jang laki tuntutan ini lebih ringan. Sangat sesedikit wartawan wanita jang berhasil merebut tempat jang sama dengan kolega laki-lakinja. Pada umumnja orang berpendapat, bahwa journalistik bukan tempat bagi wanita. Mereka akan menimbulkan kesulitan dalam pekerdjaan sehari-hari dan menurut mereka; wanita tidak tahan hidup setjara tidak teratur dsb.

Memang ada tempat terbuka untuk wanita dalam pers, jaitu sebagai pegawai rendahan. Satu tjontoh lagi tentang rintangan ini. Hingga sekarang beberapa harian Belgia jang besar, seperti Le soir belum mau menerima wanita dalam redaksinja. Bukan sadja didalam pers. Berbitjara tentang wanita Belgia pada umumnja : diantara 80.000 tenaga pimpinan dikementerian terdapat hanja seorang wanita.

Keadaan ini mulai berobah sesudah perang berachir, tetapi djauh dari memuaskan.

Dalam lapangan kesusasteraan memang berlainan soalnja dan pada tahun jang achir-achir ini wanita Belgia berhasil mengalahkan aktiviteit kaum laki-laki Disebabkan oleh perasaan tertindas, terkekang, timbullah dorongan untuk menjatakan perasaan, kesulitannja melalui kesusasteraan. Buku-buku kanak-kanak jang tinggi nilainja timbul sebagai djamur setelah hudjan, sebab inilah djalan jang sebaik-baiknja untuk menjatakan perasaan dan pikiran setjara sebebas-bebasnja dengan tidak memusingkan madjikan atau pegawai.

Estelle Coldstein dilahirkan di Antwerpen dan menuntut peladjaran sekolah rendah dan menengah di Nederland. Di Antwerpen dia melandjutkan peladjarannja disekolah tinggi tentang ilmu pengetahuan sosial, filsafat moral dan Sosiologie. Selama dia mendjadi wartawan dia banjak menulis dalam madjalah-madjalah a.l. „L'Avenier sosial" (dalam bahasa Perantjis) dan „Ontwikkeling" dalam bahasa Vlaams.

Sebagai mahaguru Universiteit dia pernah mendapat kesempatan mengumdjungi negeri-negeri asing seperti Tsjechoslowakya, Rusia dsb.

Sensur pers Djerman jang sangat mengikat menjebabkan dia menempuh djalan lain dalam masa pendudukan. Dia menjumbangkan tenaganja untuk kepentingan sosial. Disamping memimpin badan pemeliharaan kanak-kanak, diapun mendjadi salah satu dari anggota gerakan dibawah tanah. Dia ditangkap oleh Polisi Djerman dan sesudah dia diangkat mendjadi anggota pimpinan persatuan tahanan politik. Beberapa kali dia mewakili Belgia pada kongres PENCLUB.

Kembali pada pengalaman journalistiknja njonja Estelle Coldstein menerangkan, bahwa lapangan ini sangat berat dan sangat berbahaja bagi mereka jang punja bakat menulis. Dalam segala hal diperlukan ketjepatan dan atjapkali tidak ada waktu untuk menimbang kata-kata jang tepat dan pada umumnja terpaksa mentjotjokkan diri dengan stijl journalistik, jaitu mudah dimengerti dan sederhana. Tetapi tidak semua dapat dipengaruhi oleh bahasa journalistiek dan banjak penulis-penulis wanita Belgia jang terkenal dewasa ini pernah mendjadi wartawan. Salah seorang dari mereka ialah Marie Gevers, seorang pudjangga jang menulis tentang harmoni dalam perkawinan dan Jeanne Cappe, penulis buku-buku kanak-kanak.

„Banjak orang mengira, bahwa pudjangga itu mempunjai pemberian Tuhan jang besar sekali. Memang ada benarnja, tetapi dengan tidak berusaha pemberian ini adalah satu luxe. Mudah sekali untuk menulis gambaran-gambaran jang terlepas tentang perasaan atau dipengaruhi oleh emosi. Semua ini akan mendjadi kaku dan djenggal didengar, djika stijl tidak sempurna. Djanganlah kita mau membohongkan diri sendiri, bahwa stijlpun termasuk dalam pemberian Tuhan itu, demikian Estelle.

Dia kini sudah berusia empat puluh enam tahun dan tidak mulai dengan romannja sebelum mempeladjari stijl pudjangga jang sangat disukainja.

Tidak mudah di Belgia ini untuk memakai kepala „wanita dan politik". Memang mereka ada didalam politik, tetapi pada umumnja mereka hanja menempati tempat jang sederhana sekali. Pada umumnja tiap-tiap partai diwakili oleh kurang lebih dua wanita dalam parlemen dan senat tetapi bukan tempat-tempat jang penting. Wanita Belgia boleh gembira atau bangga mengetahui bahwa mereka ada wakilnja dipemerintah, djika mereka tidak mempeladjari lebih dalam, bahwa tempat jang diduduki oleh wakil-wakilnja ini tidak banjak lebihnja dari tempat perwakilan jang sederhana sekali dari pihak laki-laki. Tidak mungkin berbitjara wanita dan politik, oleh karena dalam hubungan pemerinthan wanita hanja pengawai jang tidak berkuasa. Boleh dikatakan tidak seorangpun jang mempunjai tugas pimpinan. Pendek kata; disegala lapangan wanita tetap mendjadi bagian jang tidak begitu penting, bukan oleh karena wanita itu tidak capable memegang tugas jang lebih penting, melainkan oleh karena kebiasaan.

Estelle sangat optimistis tentang masa depan wanita Belgia. Perhatian gadis lebih-lebih dari biasa besar ditundjukan pada ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah tinggi kadang-kadang lebih banjak dikundjungi oleh golongan gadis dari pada golongan laki-laki, dan hasil-hasil jang ditjapai oleh gadis-gadis itu tidak lebih rendah dari kolega laki-lakinja.

Alisja Arbi.

Telah Lahir tg : 12-7-1952

KASLAN

Anak L. ABD. KIROM

Tjintaradja - Kajuagung

PRODENT

TAPAL GIGI



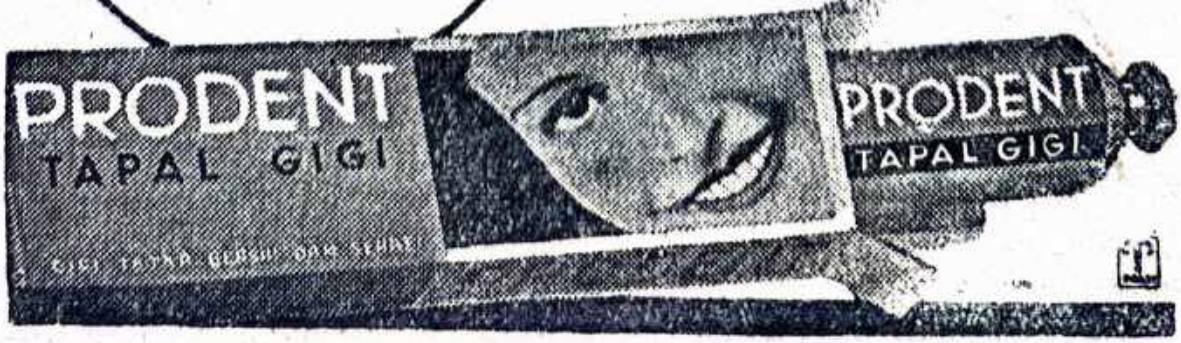
Gigi bagus, gigi jang putih seperti mutiara, dan ketawa berseri²... berkat PRODENT tapal gigi jang paling baik!

Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75



ERMITA BERTJERITERA

SEKIRANJA orang tertarik kepada anak atau gadis jang tjantik djelita, aku tiada heran. Itu telah galibnja. Ja ....., siapakah jang tiada akan berahi memandang jang bagus .....? Memandang paras jang laksana anak-anakan kentjana ?

Tetapi ..... bila orang menjatakan tjintanja kepadaku, aku bimbang. Lebih-lebih bila anak muda dengan putjat dan gementar mengharapkan sepatah kata dari bibirku, aku terpekur .....

Timbullah bermatjam-matjam soal dalam hatiku. Sebenarnjakah ia tjinta kepadaku ?

Apakah jang menerbitkan tjinta itu ?

Ataukah ia berpura-pura ?

Hendak mempermain-mainkan akukah ia gerangan?

Dan lain², dan lain².

Kadang² pusing aku memikirkan djawabnja. Apakah sebab maka demikian ? Karena aku insjaf akan keburukanku dan tahu akan kekuranganku. Masakan tidak. Apakah gunanja tjermin jang ada dalam bilikku ?

SEDARI ketjil aku telah biasa memperhatikan diriku. Kerap kali aku memperbandingkan kebagusan uniku (kakak) Jusnani dengan aku. Jang lekas kelihatan ialah kulitnja jang putih kuning, halus sebagai sutera. Tetapi kulitku sendiri berwarna sebagai sawo mateng. Djemu aku melihatnja. Dahulu, ketika aku masih berumur 4 tahun, telah pernah aku menangis menghempas-hempaskan diri waktu mandi, sebab kulitku tak mau putih, tidak bersih sebagai jang kukehendaki, meskipun telah digosok dengan sabun berulang-ulang.

Lain dari pada itu, rambut Jusnani pandjang dan tebal, tetapi rambutku sendiri pendek dan tak pula mau dilitjinkan.

Dimana hatiku tidakkan iba.

Tetapi Jusnani tahu menimbang rasa. Ia 4 tahun lebih tua dari padaku. Kalau aku berkata seraja mempermain-mainkan djarinja : „Alangkah mudjurnja Jus beroleh tangan jang sebagus seputih ini !" Ia mendjawab dengan manis : „Tangan Ita djuga bagus. Lihatlah warna jang seperti ini manis rupanja bukan?"

Ajah bundaku dan orang lainpun selalu mendjaga supaja hatiku djangan tersinggung. Kerap kali mereka berkata : „Jus tjantik. Ita manis."

Tetapi aku tahu bahwa itu hanja sandjangan. Pikiranku tiada berobah. Hatiku tetap menjukai warna putih. Ja, sedangkan badju, piring makan dan lain² jang putih djua jang aku pilih.

Perasaan kanak² itu tiada hendak pudar meskipun aku telah gadis remadja dan telah mendjadi guru pada sebuah sekolah rendah dinegeri P. Aku ingin tjantik. Tetapi aku tidak banjak memakai make up, sebab ketjantikan jang kuingini bukanlah ketjantikan buatan, melainkan ketjantikan asli, ketjantikan jang sama terdjali dengan diriku. Sebagai gadis lain-lain djuga, banjaklah anak² muda jang menaruh hati kepadaku.

Tiap² aku bertemu dengan ajah bunda, ada² sadja rekes jang disampaikan beliau. Tiap² surat permintaan itu diiringi pula dengan kata² jang bersemangat dari ibu mempropagandakan kebaikan² orang itu. Kadang² untuk keperluan itulah ibuku datang dari S. ke P. dan kerap kali pula aku dipanggil ketempat beliau akan berunding. Aku heran, apakah sebabnja orang² itu berani melamar aku ? Tiadakah ia takut ketjewa kawin dengan orang jang belum dikenalnja benar ? Apakah artinja pertemuan dikereta api, ditempat perdjamuan, pertemuan jang hanja sekali dua kali itu ?

Apakah udjudnja kawin bagi mereka ?

Adakah ia berfikir akan melahirkan isi hatinja itu ?

Ja, berbagai-bagailah pertanjaan² jang timbul dari hatiku. Jusnani telah mendjadi isteri dan telah pergi dengan suaminja kenegeri lain.

Tetapi aku ..... masih gentar dan takut akan memasuki biduk perkawinan, sebab .....?

Waktu vacantie, tak putus-putusnja perempuan² datang mengadukan halnja kepada orang tuaku. Ada jang baru bertjerai dengan suaminja, ada jang mengeluhkan sakit bermadu dan ada pula jang telah berbulan-bulan tak dipulang-pulangi suaminja. Dalam pada itu terdengar pula chabar bahwa si-Anu telah lari, sebab tak tertahan olehnja lagi tampar dan sepak terdjang suaminja.

Alangkah ketjutnja hatiku.

„Djiwaku hanja sebuah", fikirku. „Djika hilang apa dajaku." Hilang maksudku disini, bukannja hilang dari permukaan bumi, o, tidak. Itu belum hilang namanja. Jang kutakuti benar ialah djatuh kedalam tangan orang jang tidak sudi mengenal dan memelihara dia dengan sebaik-baiknja. Tentulah djiwaku akan menderita dan badanku akan merana.

Mau tak mau, aku terpaksa memikirkan soal kawin dan soal pertjintaan. Dipaksa hatiku sendiri. Meskipun demikian aku tak suka menjebut perkataan „kawin", malu menjebut „tjinta". Tetapi jang sebenar-benarnja, aku ingin dijintai dan ingin mentjintai.

Tetapi ..... kepada siapakah tjintaku akan kutumpahkan ? Tjinta jang kumaksudkan bukanlah tjinta sembarang tjinta, melainkan „Tjinta tulen, tjinta sedjati." Tjinta jang tak dapat diputuskan dengan pedang jang tadjam, tak dapat ditjeraikan oleh gunung jang tinggi, oleh lurah jang dalam, bahkan tidak terhambat oleh tanah kubur. Tjinta sutji, tjinta jang tetap tjemerlang selama-lamanja. Menurut dugaanku pada masa iu, jaitu setelah membatja tjeritera „Puteri Fadjar" bahwa tjinta seperti jang kuidamkan itu, terdjalin dari 3 tjinta, jaitu : Tjinta badan, tjinta akal dan tjinta sukma. Tjinta badan, berhadjat akan paras jang laksana bulan purnama. Tjinta akal, menghendaki akal, ketjerdasan, kepintaran dan kebidjaksanaan jang sempurna. Tjinta sukma, meminta djiwa jang sutji murni, budi bahasa jang halus serta achlak jang tinggi, tidak bertjela barang sedikit djuapun.

Aku periksa diriku. Djauh dari sjarat² jang tersebut diatas itu. Aku tidak tjantik. Sekolah tinggipun tidak. Hanja mendapat idjazah dari Sekolah Guru sadja. Achlak dan budi pekertiku tidak sebagai patutnja. Kerap kali ibu mengatakan bahwa aku tak pandai menerima tamu. Tak pandai mengambil hati mamak-mamakku. Ketika iku berfikir dan asjik membatja, siapapun jang datang takkan aku temui. Aku berkurung sadja dalam bilikku. Kalau ketika aku makan orang datang, aku mengadjaknja makan hanja sekali sadja. Tak mau diadjak sekali ....., aku terus makan. Tak betah aku mengadjaknja sampai 2 a 3 kali. Ja, banjaklah lagi tjatjat dan kekuranganku.

Sekali, pernah djiwaku tertarik kepada seorang dokter, melihat wadjahnja jang tenang, sikapnja jang

tjakap serta mendengar tutur katanja jang laksana embun jang turun pada pertigaan malam.

Tetapi ..... ketika ia memadjukan lamaran, permintaannja itupun aku tolak dengan hormat. Aku pertjaja bahwa ia tjinta kepadaku, tetapi ..... akan sampai kemanakah kekuatan tjinta itu? Bukankah diriku belum pantas ditjintai? Pastilah sehingga ia dapat bertemu dengan gadis tjantik lagi terpeladjar, gadis jang patut dipudji dan dipudja. Itulah jang tiada tergantung olehku. Gementar tulangku mengenang jang demikian itu. Terlukislah dalam ingatanku gadis jang pantas mendjadi djodohnja, jang akan dapat sehati dan sedjiwa dengan dia.

Aku tjemburu kepada bajangan, tjemburu kepada chajal. Kadang² terbajanglah taman firdaus jang boleh kumasuki, tetapi ..... tiada lama. Lekas aku insjaf dan sadar akan diriku. Kurang dalam segala-galanja. Sumpah .....? Ia berani bersumpah. Tetapi ..... apakah artinja itu begitu? Setia jang mendatangkan bahagia ialah setia jang berdasarkan persatuan djiwa, bukanlah setia sebab takut dimakan sampah.

„Aduh" keluh sukmaku pula. „Sekiranja aku ini seorang pintar, tjantik dan berpangkat tinggi, tentulah takkan kulepaskan burung dewata jang dalam tanganku itu."

Djiwaku menderita.

.....

Semakin lama, semakin kuranglah orang jang melamar diriku. Biarpun ada, hanja terdiri dari orang² jang telah agak baja, jang kematian isteri atau jang telah bertjerai dengan isterinja, dan setengahnja telah mempunjai 4 a 5 orang anak. Semakin djauh dari kehendak hatiku.

Angan²ku hendak kawin, telah mati. „Tak ada orang jang akan mentjintai diriku lagi selain dari aku sendiri," fikirku.

„Akulah jang akan memelihara diriku dengan sebaik-baiknja. Biarpun nanti ajah bundaku sudah tua tak sanggup bekerdja dan membantuku lagi, aku tidak akan tjanggung. Aku sanggup tegak sendiri. Tidaklah aku akan mati kelaparan".

Musim bertukar, zaman beredar.

Ajah bundaku telah meninggal dunia. Umurku semakin landjut. Kulitku telah mulai berkerunjut. Betul aku tidak mati kelaparan, sebab aku pandai mentjari nafkah sendiri dan harta peninggalan orang tuakupun ada pula, tetapi ..... djiwaku merasa sepi.

Hidupku kosong. Badanku kerapkali sakit.

Sekali² aku pergi berkundjung kerumah teman-temanku. Hatiku terhibur melihat ia hidup manis dengan suami dan anak-anaknja. Aku turut gembira bila mendengar anak-anak dari teman-temanku telah duduk di S.M.A. Gadjah Mada, dsb.nja.

Tetapi dalam hatiku timbul suatu perasaan jang gandjil, perasaan jang tak dapat dilukiskan dengan pena.

Semakin lama, semakin terasa olehku, bahwa hidupku melanggar wet alam. Achirnja tak tentu sadja perasaanku menentang dunia ini lagi. Bulan purnama rasa tersenjum mentertawakan daku. Burung-jang berkitjau merdu, seakan-akan hendak mengedjekkan diriku pula, seolah-olah berkata: „Lihatlah, sedangkan kami binatang jang tidak berakal, lagi dapat terbang berpasang-pasangan!"

Nasihat ajah bundaku semakin meresap kedalam hatiku. „Djangan Ita menjesali ajah bunda nanti", kata beliau, setelah berputus asa akan melunakkan hatiku.

TERTARIK *DIBUTUHI*

RAMAI-RAMAI MEMESAN

KAUM WANITA jg. berdjiwa kemadjuan, tentu tidak meliwatkan kesempatan ini.

Untuk Reklame HANJA Rp. 88,80

Sdr. telah dapat pesan buku-buku baru, populer,- karangan Rangkajo SNURSIAH SAJUR. Jaitu buku peladjaran dari hal menggunting/mendjahit bermatjam² pakaian wanita dll.

1.	CURSUS SMOCK (bermatjam² djahitan smock)	Rp.	9,50
2.	REMADJA PUTERI (spesial rok dll. matjam²)	„	9,—
3.	TIMUR BARU (spesial kebaja modern dll.)	„	12,—
4.	MELATI SAKURA (buat kimono, japon, jurk)	„	8,50
5.	PAKAIAN ANAK (pakaian anak² laki²/prm.)	„	10,—
6.	BABY UITZET (perlengkapan pakaian bayi)	„	7,50
7.	CURSUS COSTUUM I (pakaian wanita s/d 13 th.)	„	8,—
8.	CURSUS COSTUUM II (idem 13 th. sd dewasa)	„	8,—
9.	BUNGA CORSAGE I (membuat bunga dari kain)	„	14,—
10.	BUNGA CORSAGE II (idem djilid ke II)	„	10,—
11.	BUNGA ANGGEREK (bunga dari kertas/lilin)	„	11,—
12.	MASAK-MASAKAN I (bermatjam masakan)	„	3,50
13.	MASAK-MASAKAN II (idem djilid II)	„	8,—

Untuk pesanan sebuah², harga daftar tambah ongkos 10%.
Untuk PAKET REKLAME hanja Rp. 88,80 dan ongkos bebas .....
Pakailah kesempatan ini, djangan tunggu kehabisan.

Pesanan pada penerbit: „SUASANA BARU"

Fa. Sajur St. Maharadja
Djl. Sutomo P 86-MEDAN
Tel. PP 47



Nany : „Ti, manis betul gaunmu. Mau dipakai kepердjamuan teh nanti ?"

Tati : „Ja, tapi belum rampung. Apa bisa selesai nanti sore ?"

Mimi : „Oh, pasti djangan kuatir ! Kalau ada Singer, beres deh !"

MESIN DJAHIT SINGER

SINGER*

Djakarta — Bogor — Purwakarta — Bandung — Sukabumi — Tasikmalaja Garut — Semarang — Surabaia — Palembang — Medan — Tebingtinggi Kisaran dan Singkawang (Kalimantan Barat)

* Satu tanda perniagaan dari The Singer Manufacturing Company.

PUSAKA MARGARINE



menolong lebih menggaringkan goreng-gorengan dan menambah lezatnja lauk-pauk



PUSAKA lebih menjehatkan keluarga — lebih banjak vitaminnja, jang membangkitkan tenaga.



Pasti bagus kuwehnja

Karena PUSAKA kuwehnja mendjadi repui dan empuk, lagi pula baunja sedap dan agak istimewa.



Sedap rasa rotinja

PUSAKA menjunglap roti biasa mendjadi santapan djamuan. Anak-anak gemar benar akan itu; djuga para tetamu.



Hanja dari bahan tumbuh²an

Dari bahan Indonesia — oleh tenaga Indonesia
untuk rumah tangga Indonesia

51 PU/r.-02-4b

DITJETAK DI BALAI PUSTAKA